

**PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI MODAL SOSIAL
PADA PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI
SMA NEGERI 3 LUWU TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah

Oleh

PUTRI MAYA ANDINI

105381101719

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
Desember, 2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Putri Maya Andini, 105381101719** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 818 Tahun 1445 H/2023 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Ujian dan Yudisium pada hari Rabu, 27 Desember 2023.

09 Jumadil Akhir 1445 H
Makassar, _____
22 Desember 2023 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum	: Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag	(.....)
Ketua	: Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D	(.....)
Sekretaris	: Dr. Baharullah, M. Pd	(.....)
Penguji	1 Sam'un Mukramin, S.Pd., M.,Pd	(.....)
	2 Prof. Dr. Nurlina Subair, M. Si	(.....)
	3 Dr. Sitti Asnaeni-Am, S.Sos, M.Pd	(.....)
	4 Sudarsono, S.Pd, M.Pd	(.....)

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar



Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi



PERSETUJUAN PEMBIMBING


Judul Skripsi : Pendidikan Karakter Sebagai Modal Sosial Pada Pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 3 Luwu Timur
Nama : Putri Maya Andini
NIM : 105381101719
Prodi : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

09 Jumadil Akhir 1445 H
Makassar, -----
22 Desember 2023 M

Disahkan oleh

Pembimbing I


Sam'un Mukramin S.Pd., M.Pd

Pembimbing II


Risfaisal S.Pd., M.Pd

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar



Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi



CS Dipindai dengan CamScanner



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar Fax. (0411) 860 132 Makassar 90211 www.fkip-unismuh-info

SURAT PERNYATAAN

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Putri Maya Andini
Stambuk : 105381101719
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Dengan Judul : Pendidikan Karakter Sebagai Modal Sosial Pada Pembelajaran
Sosiologi di SMA Negeri 3 Luwu Timur

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun. Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 27 Desember 2023

Yang Membuat Pernyataan

Putri Maya Andini



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar Fax. (0411) 860 132 Makassar 90211 www.fkip-unismuh-info

SURAT PERJANJIAN

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Putri Maya Andini
Stambuk : 105381101719
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal hingga selesai skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 27 Desember 2023

Yang Membuat Perjanjian

Putri Maya Andini

ABSTRAK

Pendidikan karakter sebagai modal sosial dalam menyajikan Pendidikan yang ideal dimana diharapkan dapat membuat siswa/siswi yang mengikuti program-program atau kegiatan sekolah mendapatkan banyak prestasi dan akhlak yang baik sehingga dapat menimbulkan kepercayaan yang tinggi dari orang tua murid.

Skripsi ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan penerepan Pendidikan karakter sebagai modal sosial dalam pembelajaran Sosiologi. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA NEGERI 3 LUWU TIMUR yang beralamatkan di Jl. Kasuari No.2 Langkea Raya, Kec. Towuti, Kab. Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. Informan pada penelitian ini terdiri dari 10 siswa/siswi serta orang tua wali murid, 2 guru maple Sosiologi, dan 1 guru Bimbingan Konseling (bk). Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya untuk membentuk karakter seseorang agar menjadi pribadi yang baik. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai macam cara, seperti pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah, mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Dalam pendidikan formal, pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, seperti pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan pendidikan seni budaya. Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan media massa. Dalam pendidikan informal, pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik di lingkungan keluarga, masyarakat, dan media massa.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa penerapan pendidikan karakter berbasis modal sosial di sekolah tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas, penerapan pendidikan karakter berbasis modal sosial dilakukan melalui metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hal ini bertujuan untuk mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan mengembangkan potensinya secara optimal. Salah satu contoh penerapan pendidikan karakter berbasis modal sosial di dalam kelas adalah kegiatan pembelajaran dengan metode diskusi kelompok. Melalui kegiatan ini, peserta didik dilatih untuk berdiskusi dengan teman sebayanya untuk memecahkan suatu masalah. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan toleransi peserta didik.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Modal Sosial, Sosiologi

ABSTRACT

Character education as social capital in presenting an ideal education which is expected to make students who take part in school programs or activities get many achievements and good morals so as to generate high trust from parents of students.

This thesis uses descriptive qualitative research which aims to reveal the application of character education as social capital in learning Sociology. The location of this research was carried out at SMA NEGERI 3 LUWU TIMUR which is located at Jl. Cassowary No.2 Langkea Raya, Kec. Towuti, Kab. East Luwi, South Sulawesi Province. Informants in this study consisted of 10 students and parents of students, 2 maple Sociology teachers, and 1 Counseling Guidance teacher (bk). Collecting data in this study using observation techniques, interviews, and documentation.

In this study it was found that character education is an effort to shape one's character to become a good person. Character education can be done in various ways, such as formal, informal and non-formal education. Formal education is education that is held in schools, starting from the elementary level to tertiary education. In formal education, character education can be integrated into various subjects, such as religious education, civics education, and cultural arts education. Informal education is education that a person gets from the family, community, and mass media. In informal education, character education can be instilled through good habits in the family, community and mass media.

In this study it was found that the application of social capital-based character education in schools was carried out through various activities, both inside and outside the classroom. In the classroom, the application of social capital-based character education is carried out through learner-centered learning methods. This aims to encourage students to actively participate in learning and develop their potential optimally. One example of implementing social capital-based character education in the classroom is learning activities using the group discussion method. Through this activity, students are trained to discuss with their peers to solve a problem. This can improve students' communication, cooperation, and tolerance skills.

Keywords : Character building, Social Capital, Sociology

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Q.S Al-Baqarah, 2: 286

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada Kemudahan.

Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.”

(Q.S Al-Insyirah, 94:5-6)

PERSEMBAHAN

Tiada lembar yang paling inti dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda bukti untuk orang tua, saudara, dan teman-teman yang selalu memberi dukungan untuk selalu menyelesaikan skripsi ini. Lulus tepat waktu atau terlambat bukanlah kejahatan, bukan pula aib. Alangkah kerdilnya jika mengukur kecerdasan seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus. Bukankah sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang selesai? Karena mungkin ada sesuatu di balik itu semua dan percayalah alasan saya disini merupakan alasan yang sepenuhnya baik

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah mencurahkan rahmat dan kasih sayang yang memberikan kesehatan sehingga apa yang penulis kerjakan dengan penuh kesungguhan ini dapat terselesaikan sesuai apa yang telah direncanakan sebelumnya. Dan tak lupa pula penulis kirimkan salawat dan salam kepada Baginda Rasulullah SAW, yang memberikan umat manusia jalan kehidupan yang lebih terang dari pada alam yang penuh dengan kegelapan yakni jahiliyah.

Penulis telah hasilkan ini sungguh hanyalah sebuah karya yang belum dapat dikatakan sebagai suatu karya sempurna sebagaimana layaknya apa yang dicita-citakan oleh banyak Mahasiswa. Namun dibalik itu yang terpenting bagi penulis, agar kiranya karya yang amat sederhana ini dapat berguna khusus buat penulis dan tentunya buat para akademisi dan masyarakat umum. Penulis dapat berbangga karena apa yang telah dihasilkan melalui proposal ini adalah hasil dari usaha penulis sendiri disertai bantuan dari beberapa pihak yang memberi kontribusinya sehingga apa yang diinginkan oleh penulis dapat dituangkan kedalam tulisan ini, oleh karena itu penulis dengan sangat berterima kasih atas pihak-pihak dibawah ini yang telah turut serta dalam menulis sehingga selesai proposal ini.

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Bapak Prof. Dr. H. Ambo Esse, M.Ag
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bapak Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D serta para wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Bapak Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd., dan Sekretaris Program Studi Pendidikan sosiologi yakni Bapak

Sam'un Mukramin, S.Pd., M.Pd., beserta seluruh para dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

4. Bapak Sam'un Mukramin., sebagai pembimbing I (satu) dan Bapak Risfaisal, S.Pd., M.Pd., sebagai pembimbing II (dua) yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan berbagai pengetahuan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini
5. Orang tua saya tercinta, Bapak Haeruddin Anwar dan Ibu Salmawaty Bangali saudara-saudara saya yang telah memberikan semangat serta mendukung peneliti, baik dengan dukungan moril, materil, serta doa restu, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih juga kepada teman-teman, sahabat, semangat, motivasi, dan dukungannya. Sebagai manusia biasa, peneliti menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang positif dari para pembaca. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Semoga Allah SWT., senantiasa menilai amal perbuatan kita sebagai ibadah, dan semua yang telah kita kerjakan dengan niat baik mendapatkan berkah. Amin Ya Rabbal Alamin.

Makassar, 27 Desember 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Operasional	12
BAB II	14
KAJIAN PUSTAKA	14
A. Kajian Teori	14
B. Kerangka Berpikir	35
BAB III	42
METODE PENELITIAN	42
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	42
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	43
C. Informan Penelitian	44
D. Fokus Penelitian	44
E. Instrument Penelitian	45
F. Jenis dan Sumber Data	45
G. Teknik Pengumpulan Data	46
H. Teknik Analisis Data	48
I. Teknik Keabsahan Data	48
J. Etika Penelitian	50

BAB IV	52
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	52
A. Sejarah Lokasi Penelitian.....	51
B. Keadaan Geografi	56
C. Keadaan Penduduk.....	59
D. Keadaan Pendidik.....	60
BAB V.....	62
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	62
A. Hasil Penelitian	62
B. Pembahasan	78
BAB VI	99
PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pergaulan remaja di zaman sekarang sangat berpengaruh pada karakter remaja itu sendiri sehingga banyak pergaulan yang menimbulkan hal-hal negative dalam sircle pertemanan, sehingga kadang anak remaja zaman sekarang membawa hal-hal negative tersebut ke dalam lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga. Dimana hal ini lah membuat guru di sekolah dan orang tua harus dapat membentuk karakter mereka dan ini sekolah banyak di tuntut akan hal tersebut, sehingga sebelum membentuk karakter siswa para guru harus lebih dulu pendekatan terhadap siswa/siswi mereka sebelum menaruh kepercayaan pada mereka.

Seperti yang dapat kita lihat permasalahan yang sering kali terlihat di sekolah SMA Negeri 3 Luwu Timur dimana sering terjadi pembolosan pada jam sekolah dengan memanjat pagar bahkan hingga pemanggilan orang tua murid ke sekolah kurang nya kedisiplinan siswa sehingga pembolosan seperti ini dapat terjadi yang dimana bertentangan dengan pendidikan karakter sebagai modal sosial dimana dalam Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi siswa dan hasil dari proses kesadaran siswa itu sendiri sehingga keluar dari nilai-nilai pendidikan karakter yaitu Pendidikan karakter pancasila, dan modal sosial pada nilai dan norma yang ada di sekolah berupa tata tertib (formal) yang berisi tentang aturan-aturan dan sanksi yang telah dibuat dan disepakati oleh sekolah.

Modal sosial diharapkan mampu membantu mengatasi persoalan krisis karakter. Modal sosial sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa karena mengandung nilai-nilai, standar, keyakinan, kerjasama, kepercayaan, organisasi dan kerjasama. Modal sosial dapat dikatakan signifikan apabila hal-hal yang terkandung dalam modal ramah dapat dijadikan tolok ukur dalam pembentukan kepribadian mahasiswa (Lestari, 2020).

Pendidikan karakter Pembinaan karakter dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk membentuk watak seseorang melalui persekolahan yang hasilnya disibukkan dengan kegiatan-kegiatan nyata seseorang seperti tingkah laku yang dapat diterima, dapat dipercaya, kewajiban, menghargai kebebasan orang lain, kerja keras, dan lain-lain (Amri, 2013).

Pada hari guru Nasional, 25 November 2022 kemarin ada salah satu kutipan dari Menteri Anies Baswedan mengenai Pendidikan dimana Pendidikan merupakan kunci dalam memajukan bangsa dan negara. Melalui akun twiter nya Anies Baswedan mengutip yang mana Pendidikan bukan bicara mengenai skill dan keterampilan tetapi karakter dimana pendidikan adalah penumbuhan karakter.

Pendidikan karakter sebagai modal sosial dalam menyajikan Pendidikan yang ideal dimana diharapkan dapat membuat siswa/siswi yang mengikuti program-program atau kegiatan sekolah mendapatkan banyak prestasi dan akhlak yang baik sehingga dapat menimbulkan kepercayaan yang tinggi dari orang tua murid. Sebagaimana di jelaskan Fukuyama (2002:75) dimana kepercayaan unsur terpenting dalam modal sosial, dengan adanya kepercayaan

ini dapat menumbuhkan kecerdasan, keimanan dan ketakwaan, saling percaya serta saling menghormati, nilai dan norma, jaringan sosial yang ada di sekolah juga dapat diharapkan menimbulkan hal positif bagi para murid sehingga dapat menyajikan Pendidikan yang ideal.

Adanya pendidikan karakter sebagai modal sosial untuk memperbaiki karakter generasi bangsa dapat membantu pihak sekolah dan orang tua murid untuk dapat meminimalisir sedikit demi sedikit permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan oleh siswa.

Setiap manusia di muka bumi ini, termasuk Indonesia, menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi saat ini. Berbagai fenomena sosial seperti tingginya angka kriminalitas, kekerasan, geng motor, demonstrasi anarkis, kasus korupsi, dan penegakan hukum yang terkesan jauh dari harapan akan nilai keadilan, menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia masih kurang (Wardani & Wardani, 2014).

Setiap manusia memiliki hak dan kewajiban untuk memperoleh pendidikan, karena pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang tidak dapat diabaikan. Secara umum, pendidikan membuat orang lebih disukai. Karena pengaruh dari luar masyarakat (globalisasi) mempunyai dampak tersendiri bagi kehidupan masyarakat, dampak tersebut bersifat positif dan negatif, maka pendidikan diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan untuk menghadapi tuntutan objektif hari ini, baik internal maupun eksternal. Karakter merupakan sesuatu yang pokok dan vital dimana setiap individu mengutamakan. Orang yang memiliki harga diri

adalah orang yang berkarakter. Oleh karena itu, individu yang berakhlak dan berkarakter baik adalah mereka yang memiliki karakter kuat, baik secara pribadi maupun sosial.

Sebagai bagian dari upaya pembangunan karakter bangsa, yaitu karakter yang dijiwai oleh nilai-nilai luhur bangsa, pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk kualitas manusia Indonesia seutuhnya (Sofyan, 2010). Meskipun pendidikan karakter berakar dari keluarga dan didukung oleh masyarakat, namun penting untuk diajarkan di sekolah. Guru, bersama dengan orang tua, memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian siswa. Orang yang berkualitas harus dibentuk dan dipertahankan sejak awal menuju ke tingkat pelatihan yang lebih signifikan, bahkan sampai akhir hayat.

Munculnya sejumlah fenomena sosial saat ini tidak lepas dari pentingnya pendidikan karakter. Fenomena tersebut dicontohkan dengan perilaku yang tidak berkarakter dan adanya gejala yang menunjukkan karakter suatu bangsa (Amir R., 2019). Misalnya, salah satu fenomena tersebut adalah seringkali terjadi tawuran antara pelajar dan pemuda di desa, serta perilaku negatif lainnya yang berpotensi membentuk tradisi atau kebebasan yang pada akhirnya berkembang menjadi kebebasan yang buruk dan merugikan masyarakat lain. Sikap negatif yang muncul dari berbagai kalangan, mulai dari masyarakat setempat, pelajar dan kalangan lain, menunjukkan bahwa orang tersebut masih sangat kurang dan, yang mengherankan, pasti saat ini tidak memiliki orang yang layak dalam standar budaya.

Penyelenggaraan pendidikan di SMA Negeri 3 Luwu Timur memiliki visi dan misi sekolah untuk dapat membangun siswa/siswi mereka menjadi memiliki nilai-nilai karakter dimana akan menjadi landasan bagi mereka untuk hari ini dan masa depan dan dari ini dapat menjadi contoh perkembangan Pendidikan di Indonesia yang lebih menitik beratkan pada pengembangan intelektual saja merupakan salah satu faktor yang menyebabkan minimnya pendidikan karakter di sekolah. Aspek afektif dan kebajikan moral siswa kurang mendapat perhatian dibandingkan aspek lainnya. Titik lemah kebijakan pendidikan nasional adalah integrasi pendidikan dan pembangunan karakter. Sekolah dan guru memiliki peran yang lebih besar dalam pendidikan siswa. Mereka tidak hanya perlu memenuhi harapan agar siswa berprestasi baik dalam ujian dan lulus dengan tingkat yang lebih tinggi, tetapi mereka juga perlu menekankan sisi emosional dari pembelajaran.

Walaupun hal-hal tersebut tidak dapat dibandingkan, namun hal tersebut menunjukkan bahwa inilah karakter siswa saat ini, dan semua siswa/siswi di Indonesia memiliki karakter tersebut. Karena fenomena tersebut, pendidikan semakin maju, menjadikan pendidikan karakter sangat penting dan berpotensi untuk memajukan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pembinaan karakter di sekolah atau madrasah agar penataan karakter tidak hanya didorong dari keluarga tetapi juga dibudayakan di sekolah. karena dalam hal diskusi, siswa menganggap sekolah sebagai rumah kedua mereka.

Sarana pengembangan pendidikan karakter bangsa dan pengembangan kecerdasan, karakter, dan kepribadian peserta didik secara utuh sesuai dengan

tujuan pendidikan nasional, praktik pendidikan yang cenderung bersifat kognitif-intelektualistik perlu dihidupkan kembali. Melalui pendidikan karakter, anak-anak akan memiliki kemampuan untuk memahami siapa saja secara lebih mendalam yang dapat menjadi pedoman utama dalam merencanakan masa depan mereka, mengingat untuk menghadapi berbagai kesulitan. Para profesional pendidikan mulai memahami bahwa penekanan utama pada upaya sekolah pada pengetahuan ilmiah berarti menyelamatkan siswa ke dalam kekecewaan dalam menjelajahi bentangan kehidupan.

SMAN 3 Luwu Timur adalah sebuah institusi pendidikan SMA negeri yang alamatnya di Jl. Kasuari No. 2 Wawondula, Kab. Luwu Timur. Saat ini SMAN 3 Luwu Timur masih menggunakan program kurikulum SMA 2013 IPS, terakreditasi A. SMAN 3 Luwu Timur merupakan sekolah yang mampu menarik perhatian masyarakat sekitar untuk mempercayakan anaknya di didik di sekolah tersebut, dibandingkan dengan sekolah-sekolah disekitarnya. SMAN 3 Luwu Timur berupaya untuk meminimalisir tindakan peserta didik yang tidak berkarakter. Pendidikan karakter dikembangkan dan dintegrasikan dalam kurikulum oleh pihak sekolah. Pendidikan karakter yang diterapkan di SMAN 3 Luwu Timur memiliki perilaku akademik. Kepala sekolah memberikan keterangan bahwa hingga saat ini pengintegrasian pendidikan karakter diterapkan pada kurikulum yang ada di sekolah.

Visi dan misi SMA Negeri 3 Luwu Timur, yaitu:

1. Visi

Mewujudkan peserta didik berbudi pekerti luhur berprestasi, kompetitif yang inovatif, produktif, inklusif, bersih, cinta lingkungan dan berkarakter yang didasarkan nilai-nilai agama.

- a. Unggul dalam pengalaman dan kegiatan keagamaan.
- b. Unggul dalam peningkatan skor Ujian Nasional.
- c. Unggul dalam pengembangan profesionalisme guru.
- d. Unggul dalam penguasaan teknologi informasi dan komunikasi/ pengembangan pembelajaran berbasis Information And Communication Technology (ICT).
- e. Berprestasi dalam lomba keilmuan, Olimpiade Sains Nasional (OSN), Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN), porseni dan kreatifitas peserta didik.
- f. Unggul dalam penerapan budaya disiplin, budaya bersih, cinta lingkungan dan budaya santun dalam menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan.
- g. Peningkatan dan pengembangan saran dan prasarana.
- h. Membentuk sekolah peduli dan berbudaya lingkungan yang mampu berprestasi dan melaksanakan segala upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan yang berkelanjutan.

2. Misi

- a. Menumbuhkan kembangkan program penghayatan dan pengalaman agama secara menyeluruh.

- b. Menumbuh kembangkan sikap Patriotisme dan Nasionalisme.
- c. Melaksanakan dan mengembangkan sistem dengan pembelajaran Intrakulikuler Ekstrakulikuler yang berkualitas, efisien dan efektif serta menyenangkan.
- d. Mengembangkan workshop Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) guru mata pelajaran.
- e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam penguasaan teknologi, informasi dan komunikasi.
- f. Melaksanakan pembinaan persiapan lomba keilmuan, KIR, porseni dan kreatifitas peserta didik, serta terwujudnya pengembangan lomba-lomba kebersihan dan kerindangan sekolah.
- g. Menumbuhkan budaya disiplin, budaya hidup bersih, budaya hijau dan budaya santun untuk seluruh stake holder di sekolah.
- h. Mewujudkan warga sekolah SMA Negeri 3 Luwu Timur yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan berbudaya asri, lestari, indah melalui tata kelola sekolah yang baik.
- i. Mewujudkan peningkatan kerja sama dengan lembaga lain dalam pengembangan budaya lingkungan sekolah.

Misalnya, salah satu fenomena tersebut adalah seringnya terjadi tawuran antara pelajar dan pemuda di desa, serta perilaku negatif lainnya yang berpotensi membentuk tradisi atau kebebasan yang pada akhirnya berkembang menjadi kebebasan yang buruk dan merugikan masyarakat lain. Sikap negatif

yang muncul dari berbagai kalangan, mulai dari masyarakat setempat, pelajar dan kalangan lain, menunjukkan bahwa orang tersebut masih sangat kurang dan, yang mengherankan, pasti saat ini tidak memiliki orang yang layak dalam standar budaya.

Visi dan misi SMA Negeri 3 Luwu Timur menunjukkan bahwa akan menanamkan nilai-nilai karakter yang akan menjadi landasan untuk hari ini dan masa depan. Aturan, kegiatan belajar, dan kegiatan ekstrakurikuler semuanya menggabungkan sifat-sifat karakter ini.

Menurut Kepala SMA Negeri 3 Luwu Timur, sekolah ini berharap dapat mencetak siswa yang berkualitas dan berkarakter. Akibatnya, input-proses-output membutuhkan pertimbangan yang cermat. Pendaftaran calon mahasiswa baru dilakukan secara khusus berdasarkan pertimbangan mutu moral secara wajar, serta dalam siklus pendidikan, jabatan dan yayasan. Alhasil, sekolah menghasilkan siswa berkarakter yang sesuai dengan cita-cita lembaganya.

Sebagai aturan umum, asimilasi karakter dilakukan secara ideal. Secara konsisten siswa diberikan bimbingan dan arahan karakter oleh wali kelasnya. Melalui pelajaran, hal ini dilakukan setiap hari secara rutin. Berikut adalah nilai-nilai inti yang diajarkan SMA Negeri 3 Luwu Timur: agama, amanah, kewajiban dan disiplin. Setiap pengalaman pendidikan yang terjadi di ruang belajar, tentunya setiap mata pelajaran memainkan peran penting dalam pengelolaan kehidupan di arena publik. Salah satunya adalah mata ilmu sosial.

Sosiologi adalah bidang studi yang melihat masalah sosial melalui lensa peristiwa, fakta, ide, dan generalisasi. Pokok-pokok yang dipusatkan dalam

ilmu manusia adalah kekhasan yang terjadi di mata masyarakat baik dulu, sekarang maupun pola-pola mulai sekarang. Melalui mata pelajaran humaniora, wajar jika memiliki pilihan untuk membentuk siswa menjadi imajinatif, berakhlak mulia, saling menghormati dan menjadi anggota masyarakat yang produktif dalam kegiatan publik di mata publik. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan analisis terkait dengan implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 3 Luwu Timur.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas maka penelitian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pendidikan Karakter Sebagai Modal Sosial pada Pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 3 Luwu Timur”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah penulis sampaikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni.

1. Bagaimana Pendidikan karakter sebagai modal sosial pada pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 3 Luwu Timur
2. Bagaimana implikasi Pendidikan karakter sebagai modal sosial di SMA Negeri 3 Luwu Timur

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yakni.

1. Untuk mengkaji bagaimana Pendidikan karakter sebagai modal sosial pada pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 3 Luwu Timur

2. Untuk mengkaji bagaimana implikasi Pendidikan karakter sebagai modal sosial di SMA Negeri 3 Luwu Timur

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, dalam bidang ilmu pendidikan. Terkait dengan Pendidikan Karakter Berbasis Modal Sosial pada Pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 3 Luwu Timur.
- b. Diharapkan dapat memperkaya kajian sosial khususnya di bidang pendidikan sosiologi dalam hal Pendidikan Karakter Berbasis Modal Sosial pada Pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 3 Luwu Timur.
- c. Menjadi bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis yang belum tercakup dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa

Penelitian ini dapat membantu supaya masyarakat dapat mengetahui Pendidikan Karakter Berbasis Modal Sosial pada Pembelajaran Sosiologi SMA Negeri 3 Luwu Timur.

- b. Bagi Guru

Diharapkan guru dapat memahami Pendidikan Karakter Berbasis Modal Sosial pada Pembelajaran Sosiologi SMA Negeri 3 Luwu Timur.

c. Bagi Sekolah

Selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi tenaga pendidik sebagai perbaikan sekolah agar dapat menerapkan pendidikan karakter di sekolah bukan hanya pada mata pelajaran sosiologi.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat membantu menambah penulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana.

E. Definisi Operasional

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis dan membahas hasil penelitian serta mempermudah penulis dalam menentukan perihal wawancara, maka diperlukan definisi operasional. Adapun definisi operasional pada penelitian ini adalah:

1. Pendidikan Karakter

Pembinaan karakter dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk membentuk watak seseorang melalui persekolahan yang hasilnya disibukkan dengan kegiatan-kegiatan nyata seseorang seperti tingkah laku yang dapat diterima, dapat dipercaya, kewajiban, menghargai kebebasan orang lain, kerja keras, dan lain-lain (Amri, 2013).

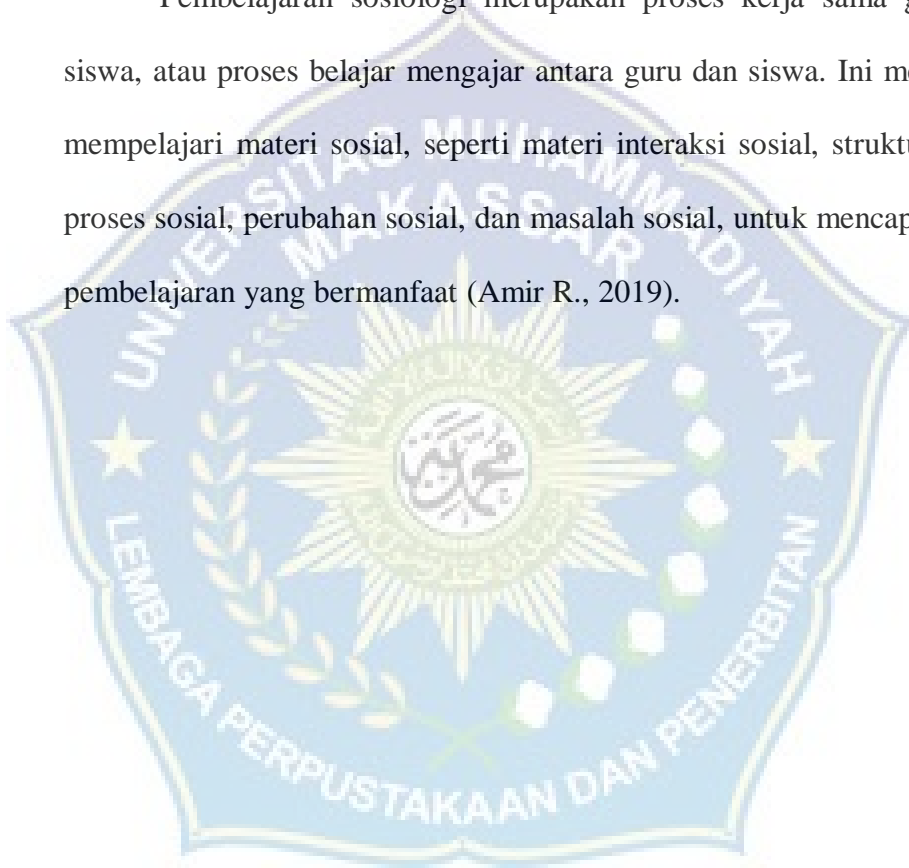
2. Modal Sosial

Modal sosial diharapkan mampu membantu mengatasi persoalan krisis karakter. Modal sosial sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa karena mengandung nilai-nilai, standar, keyakinan, kerjasama,

kepercayaan, organisasi dan kerjasama. Modal sosial dapat dikatakan signifikan apabila hal-hal yang terkandung dalam modal ramah dapat dijadikan tolok ukur dalam pembentukan kepribadian mahasiswa (Lestari, 2020).

3. Pembelajaran Sosiologi

Pembelajaran sosiologi merupakan proses kerja sama guru dan siswa, atau proses belajar mengajar antara guru dan siswa. Ini melibatkan mempelajari materi sosial, seperti materi interaksi sosial, struktur sosial, proses sosial, perubahan sosial, dan masalah sosial, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang bermanfaat (Amir R., 2019).



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Ki Hajar Dewantara Pendidikan Karakter

Dari konsepsi karakter dan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara di atas, dapat diambil benang merah bahwasanya secara umum pendidikan karakter adalah pola untuk membentuk masyarakat yang beradab, membangun watak manusia yang berketuhanan yang maha esa, merdeka lahir batin, luhur akal budinya, cerdas dan memiliki ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, sehingga bisa mewujudkan manusia yang mandiri serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan bangsa, Negara dan masyarakat pada umumnya.

Secara khusus pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, cipta, rasa dan karsa. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Hakikat pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara adalah usaha sadar penanaman/internalisasi nilai-nilai moral dalam sikap dan

perilaku anak didik agar memiliki sikap, perilaku dan budi pekerti yang luhur (akhlaqul karimah) dalam keseharian baik berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dengan alam lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Adapun nilai-nilai yang perlu dihayati dan diamalkan oleh guru saat mengajarkan mata pelajaran di sekolah adalah: religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kerja cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab (Febrianti, 2020).

Penanaman nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan melalui ekstra kurikuler. Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstra kurikuler meliputi: pembiasaan akhlak mulia, kegiatan Masa Orientasi Sekolah (MOS), kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), tata krama dan tata tertib kehidupan sosial sekolah, kepramukaan, upacara bendera, pendidikan pendahuluan bela negara, pendidikan berwawasan kebangsaan, UKS, PMR, serta pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Untuk mewujudkan gagasannya tentang pendidikan yang dicita-citakan, dalam pelaksanaan pendidikan, Ki Hadjar Dewantara menggunakan “Sistem Among” sebagai perwujudan konsepsi beliau dalam menempatkan anak sebagai sentral proses pendidikan. Dalam Sistem Among, maka setiap guru (pamong) sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap: Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya

Mangun Karsa, Tutwuri Handayani. Tiga semboyan inilah yang dijadikan sebagai konsep dasar pendidikan karakter.

a. Ing Ngarsa Sung Tuladha

Ing ngarsa berarti 'di depan' atau 'di muka'. Sun berasal dari kata ingsun yang berarti 'saya'. Tulodo berarti 'teladan'. Jadi ing ngarsa sung tuladha mengandung makna, seorang pamong atau pendidik harus mampu memberikan suri teladan bagi anak didiknya. Pendidik sebagai seorang pemimpin, maka ia harus memiliki sikap dan perilaku yang baik di segala langkah dan tindakannya agar dapat dijadikan sebagai "central figure" bagi siswa.

b. Ing Madya Mbangun Karsa

Ing madya berarti 'di tengah-tengah', mbangun berarti 'membangkitkan' atau 'menggugah', sedangkan karsa diartikan sebagai 'bentuk kemauan' atau 'niat'. Jadi ing madya mangun karsa mengandung makna bahwa seorang pemimpin ditengan kesibukannya harus mampu membangkitkan atau menggugah semangat kerja anggota bawahannya. Oleh karenanya, seorang pamong atau pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuh-kembangkan minat, hasrat dan kemauan anak didik untuk dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal.

c. Tutwuri Handayani

Tutwuri berarti 'mengikuti dari belakang'. Sedangkan handayani berarti 'memberikan dorongan moral atau dorongan

semangat'. Jadi Tutwuri Handayani berarti seorang pendidik adalah pemimpin yang harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang.

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan lebih jauh dan detail bahwa anak didik mencari jalan sendiri selama mereka mampu dan bisa melakukan itu karena ini merupakan bagian dari pendidikan pendewasaan diri yang baik dan membangun. Kemajuan anak didik, dengan membiarkan hal seperti itu, akan menjadi sebuah kemajuan sejati dan hakiki (Febrianti, 2020).

Pembinaan karakter dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk membentuk watak seseorang melalui persekolahan yang hasilnya disibukkan dengan kegiatan-kegiatan nyata seseorang seperti tingkah laku yang dapat diterima, dapat dipercaya, kewajiban, menghargai kebebasan orang lain, kerja keras, dan lain-lain (Amri, 2013).

a. Definisi dan Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang diperhadapkan kepada seorang anak harus didukung oleh lingkungan dan pengalaman yang dirancang bagi anak tersebut. Seorang anak dalam kepolosan yang ada sangat mudah untuk akhirnya menjadi budak atau orang merdeka sesuai dengan pengalaman hidup yang diperhadapkan. John Locke mengemukakan bahwa salah satu hal yang menjadi perhatian orang tua dan pendidik adalah bagaimana cara menghadirkan pengalaman belajar tersebut bagi anak. Locke menyatakan bahwa menghadirkan pengalaman belajar bagi

anak harus dilakukan dengan penuh kelembutan dan memastikan hadirnya rasa nyaman dalam diri mereka. Locke menganalogikannya seperti membangunkan seorang anak dari tidurnya yang begitu lelap, maka kita perlu penuh kehati-hatian sehingga memastikan anak terbangun dalam kondisi yang baik. Locke menambahkan bahwa orang tua dan pemerintah memegang peranan penting dalam pendidikan karakter seorang anak. Orang tua atau orang dewasa harus menjadi model dan tutor yang baik bagi setiap anak (Mathematics, 2016b).

Pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan didasarkan pada ajaran Islam, yaitu iman, ilmu, dan amal. Pada prinsipnya, agama bukan sekedar sebagai pengetahuan saja, tetapi harus sampai pada amalan. KH. Ahmad Dahlan menolak sistem pendidikan pemerintah kolonial Belanda saat itu, yang diskriminatif dan sangat intelektualis (Kumalasari, 2017).

Menurut (Zuchdi, 2011) berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah istilah untuk berbagai segi pendidikan pengembangan kepribadian. Pengalaman yang berkembang menggabungkan kualitas instruktif yang mendalam ke bagian individu dan sosial siswa yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk pemikiran, pembelajaran sosial dan mendalam, pendidikan moral, pelatihan keterampilan dasar, benar-benar fokus dan benar-benar berfokus pada lingkungan lokal, pendidikan kesejahteraan, mencegah kebiadaban, mencegah dan menyelesaikan konflik dan moral kehidupan. Pelajar

perlu menyadari semua itu agar dapat mengatasi masalah dalam menentukan pilihan dalam hidupnya dengan tepat.

Karakter seseorang adalah cara berpikir dan bertindak yang memungkinkannya hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, negara, dan negara. Orang yang berkarakter baik mampu menentukan pilihan dan mau bertanggung jawab atas akibat dari pilihan tersebut (Zuchdi, 2011).

Pendidikan dengan tujuan menjadikan manusia cerdas dan kuat. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah pendidikan karakter plus, yang menggabungkan pengetahuan (cognition), emosi (emosi), dan tindakan (actions). Sembilan pilar karakter dilandasi oleh nilai-nilai luhur universal, yaitu:

- 1) Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya.
- 2) Kemandirian dan bertanggung jawab.
- 3) Kejujuran, amanah, diplomatis.
- 4) Hormat dan santun.
- 5) Dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong atau kerja sama.
- 6) Percaya diri dan pekerja keras.
- 7) Kepemimpinan dan keadilan.
- 8) Baik dan rendah hati.
- 9) Karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

b. Strategi Pendidikan Karakter

Menurut (Mu'lin, 2011) disebutkan bahwa seseorang padgog berkebangsaan Amerika mengembangkan strategi pendidikan karakter yang disebut dengan enam E, yakni sebagai berikut: Example (contoh), Explanation (seruan), Exhoration (nasehat), Ethical envirtainment (etis), Experience (pengalaman), Expectattion of excellency (harapan).

Menurut (Zuchdi, 2011) dikemukakan bahwa strategi pendidikan karakter antara lain sebagai berikut:

- 1) Tujuan, sasaran dan target yang akan dicapai harus jelas dan kongkret.
- 2) Pendidikan karakter akan lebih efektif dan efesien kalau dikerjakan tidak hanya oleh sekolah, melainkan harus ada kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa.
- 3) Menyadarkan pada semua guru akan peran guru yang penting dan bertanggung jawab dalam keberhasilan melaksanakan dan mencapai tujuan pendidikan karakter.
- 4) Kesadaran guru akan perlunya “hidden curriculum” dan merupakan instrument yang sangat penting dalam pengembangan karakter peserta didik.
- 5) Dalam melaksanakan pembelajaran harus menekankan pada daya kritis dan kreatif peserta didik, kemampuan bekerja sama, dan keterampilan mengabil keputusan. Kultur sekolah harus di manfaatkan dalam penegembangan karakter peserta didik.

- 6) Pada hakikatnya salah satu fase pendidikan karakter adalah merupakan proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di sekolah yang dapat dimonitor dan dikontrol oleh kepala sekolah dan guru.

c. Model Pendidikan Karakter

Menurut (Zuchdi, 2011) dikemukakan bahwa proses pendidikan karakter mencakup:

- 1) Berikan informasi yang rasional, termasuk apa konsekuensi dari melakukan atau konsekuensi dari melakukan atau tidak melakukan tindakan yang disampaikan tersebut.
- 2) Perlu dirumuskan kebijakan atau peraturan, seperti kode etik, janji pelajar, janji guru, standar perilaku yang dirumuskan bersama untuk ditaati oleh semua warga sekolah tanpa pengecualian.
- 3) Komunikasi secara terus menerus isi dan target pendidikan karakter kepada seluruh warga sekolah.
- 4) Proses pengembangan karakter memerlukan modal, teladan dan contoh kongkret yang konsisten, khususnya dari mereka yang menjadi panutan para peserta didik.

d. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Dalam menanamkan konsep pendidikan karakter, hendaknya perlu diperhatikan pula prinsip-prinsip pendidikan karakter. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional dalam Gunawan (2012:35)

memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut :

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter

11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik (Indah, 2013).

e. Jenis-jenis Pendidikan Karakter

Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses Pendidikan, yaitu

- 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu tuhan (konservasi moral).
- 2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antar lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).
- 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diharapkan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan (konservasi humanis).
(Mathematics, 2016a)

Melihat gambaran di atas, maka cenderung diduga bahwa karakter adalah cara pandang dan tingkah laku yang menggambarkan setiap orang untuk hidup dan bekerja sama. Pendidikan karakter tidak hanya mencakup pendidikan moral dan agama, tetapi juga berbagai varian yang berakar pada makna karakter manusia.

2. Modal Sosial

a. Teori James Coleman Modal Sosial

James Coleman (Amerika) banyak memberikan pengaruh modal sosial dalam pendidikan. Menurutnya modal sosial merupakan presentasi dari sumber daya manusia, sebab hal ini melibatkan harapan akan resiprositas, dan melampui individu manapun sehingga melibatkan jaringan yang lebih luas yang hubungannya diatur oleh tingginya tingkat kepercayaan dan nilai-nilai bersama. Coleman juga memberi batasan modal sosial sebagai seperangkat sumber daya yang menjadi siat dalam hubungan keluarga dan organisasi sosial komunitas yang berguna bagi perkembangan kognitif atau jiwa sosial anak/remaja (Brier et al., 2020).

Menurut (Narayan & Cassidy, 2001), mencirikan modal sosial sebagai kebutuhan yang mungkin muncul oleh orang atau pertemuan sehingga mereka dapat memiliki organisasi koneksi institusional yang lebih kuat untuk memahami dan menghargai satu sama lain. Menurut Bourdieu, kekuasaan dan konflik merupakan komponen penting dari hubungan sosial, dan jumlah modal sosial yang dimiliki agen dipengaruhi oleh ukuran jaringan hubungan yang efektif.

Modal sosial sebagai keseluruhan sumber daya, baik aktual maupun potensial, terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang didasarkan pada saling pengetahuan dan pengakuan (Brian, 2018).

Dimensi modal sosial memiliki rentang yang sangat luas dan rumit. Tergantung pada perspektif dan dimensi yang digunakan sebagai dasar untuk menafsirkan modal sosial, interpretasi para ahli tentang modal sosial sangat bervariasi. Berbeda dengan sumber daya manusia yang lebih menyinggung aspek individu yang dihubungkan dengan kekuatan dan keterampilan seseorang. Modal sosial lebih menekankan pada potensi individu dan kelompok, serta hubungan yang terjalin antar kelompok dalam suatu jaringan sosial. Ia juga menekankan pada norma, nilai, dan kepercayaan yang ada di antara manusia dan lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok.

Modal sosial diharapkan mampu membantu mengatasi persoalan krisis karakter. Modal sosial sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa karena mengandung nilai-nilai, standar, keyakinan, kerjasama, kepercayaan, organisasi dan kerjasama. Modal sosial dapat dikatakan signifikan apabila hal-hal yang terkandung dalam modal ramah dapat dijadikan tolok ukur dalam pembentukan kepribadian mahasiswa (Lestari, 2020).

Pada awalnya, modal sosial dianggap sebagai cara masyarakat mempercayai komunitas dan anggotanya. Sebagai nilai komunitas, mereka membuat aturan untuk kesepakatan bersama. Di sini cita-cita individu mulai dituntut, jaringan dan organisasi terdekat disesuaikan sebagai modal bagi peningkatan wilayah dan penguatan wilayah.

Menurut (Narayan & Cassidy, 2001), mencirikan modal sosial sebagai kebutuhan yang mungkin muncul oleh orang atau pertemuan sehingga mereka dapat memiliki organisasi koneksi institusional yang lebih kuat untuk memahami dan menghargai satu sama lain. Menurut Bourdieu, kekuasaan dan konflik merupakan komponen penting dari hubungan sosial, dan jumlah modal sosial yang dimiliki agen dipengaruhi oleh ukuran jaringan hubungan yang efektif.

b. Unsur Modal Sosial

Modal sosial adalah spekulasi non-aktual yang diperlukan untuk memperluas pekerjaan modal lain, seperti modal finansial dan sosial. Hal ini karena ketiga modal tersebut saling berhubungan dan berkaitan dengan tujuan akhir untuk mencapai tujuan bersama. Serangkaian barang publik merupakan modal sosial dalam hal ini. Akibatnya, modal sosial suatu kelompok, lembaga, atau organisasi menjadi sangat penting. Modal sosial mencakup sejumlah komponen, di antaranya:

1) Kepercayaan

Dalam masyarakat yang berperilaku normal, jujur, dan gotong royong sesuai dengan norma bersama untuk kepentingan anggota masyarakat lainnya, kepercayaan adalah harapan yang muncul (Fukuyama, 2002). Melalui kepercayaan individu dapat berpartisipasi dengan baik, karena ada keinginan di antara mereka untuk menempatkan intrik kelompok di atas kepentingan individu. Semua ini adalah bagian dari budaya entitas sosial. Dibutuhkan

banyak upaya untuk membangun institusi yang sehat dan kemampuan untuk mencapai kesejahteraan sosial dan kemajuan ekonomi bagi entitas sosial yang menyandangnya.

Orang akan enggan berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas atau mencapai tujuan kelompok jika mereka kurang percaya. Adanya kepercayaan yang menjunjung tinggi pengakuan antar organisasi juga dapat menjadikan ketangguhan dalam pertemuan tersebut. Saling curiga, saling menjegal, saling menindas, dan sebagainya akan terhapuskan jika masyarakat bekerjasama dan saling percaya berdasarkan nilai dan norma yang ada. Ketidaksetaraan di dalam dan di antara kelompok dapat dikurangi sebagai akibat dari hal ini.

Untuk membangun kepercayaan, banyak prosedur berkelanjutan diperlukan sebagai lawan dari satu prosedur. Penerimaan, berbagi informasi dan kepedulian, menetapkan tujuan, mengatur dan bertindak, dan berbagi informasi diperlukan untuk membangun kepercayaan.

2) Nilai dan Norma

Pada intinya, norma berfungsi untuk menunjukkan bagaimana berperilaku dalam situasi sosial (Setiadi & Kolip, 2011). Hal ini disebabkan karena norma merupakan pedoman atau petunjuk tindakan atau perilaku yang dibenarkan dalam rangka mencapai nilai atau tujuan. Nilai dan standar saling terkait erat, namun nilai dan

standar sering dibandingkan. Meskipun demikian, ada perbedaan antara keduanya. Aturan atau kode etik, yang secara makro berupa konstitusi, undang-undang, peraturan pemerintah, konvensi, dan aturan tidak tertulis lainnya, akan menggambarkan nilai secara lebih rinci dalam norma sosial.

Dalam modal persahabatan, nilai dan standar bertindak sebagai pendirian yang mengikat hubungan manusia di dalam pertemuan. Hal ini menekankan nilai dan standar dalam aspek yang lebih luas, yaitu semua yang membuat individu bermitra untuk mencapai tujuan bersama berdasarkan keharmonisan dan di dalamnya mereka dibatasi oleh nilai dan standar yang berkembang dan dipatuhi.

3) Jaringan Sosial

Salah satu kunci hasil dalam membangun modal sosial terletak pada kapasitas suatu perkumpulan dalam suatu afiliasi atau hubungan untuk terlibat dalam suatu organisasi hubungan sosial. Hubungan manusia membuat perbedaan besar baginya sebagai pribadi. Dapat dikatakan bahwa orang yang kita kenal, setidaknya sebagian, mendefinisikan kita. Dalam arti yang lebih luas, ikatan yang dimiliki orang satu sama lain juga bertindak sebagai penghalang antara struktur sosial yang lebih luas.

Konsep bahwa jejaring sosial adalah aset berharga adalah inti dari modal sosial. Karena memungkinkan orang untuk bekerja

sama untuk kepentingan mereka sendiri dan orang yang mereka kenal, jaringan berfungsi sebagai dasar untuk kohesi sosial. Dalam penugasan organisasi aset normal, pertukaran terjadi bukan melalui perdagangan yang terisolasi atau pengesahan peraturan, melainkan melalui organisasi orang-orang yang terkait dengan aktivitas yang sesuai, berfokus satu sama lain, dan mendukung satu sama lain.

Para aktor yang memiliki hubungan antar dirinya yang memiliki makna subyektif terkait atau diasosiasikan dengan sesuatu sebagai simpul dan ikatan memiliki modal sesuatu yang dapat diinvestasikan dalam struktur hubungan sosial, sehingga jaringan dapat dianggap sebagai sumber modal sosial.

Modal sosial pada dasarnya adalah sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan. Upaya bersama yang terjalin dilakukan ketika telah terjadi hubungan hubungan sosial yang melahirkan suatu organisasi kerjasama, perdagangan sosial, kepercayaan bersama dan berkembangnya nilai dan standar dalam hubungan kerjasama tersebut.

4) Kerjasama

Kerja sama, yang merupakan salah satu ciri hubungan yang sukses, merupakan komponen keempat. Ketika orang menyadari bahwa mereka memiliki minat yang sama dan memiliki kontrol diri dan pengetahuan yang cukup untuk mengejar minat tersebut, kerja sama akan berkembang (AW, 2011).

5) Partisipasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, partisipasi adalah perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan atau keikutsertaan atau peran serta. Menurut (Dwiningrum, 2015) partisipasi adalah pelibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan.

Partisipasi penting untuk meningkatkan rasa memiliki yang berimbang pada rasa tanggung jawab dan kontribusi dan atau dedikasi (Komariah & Engkoswara, 2010). Partisipasi melibatkan stakeholders dalam pengambilan keputusan, pembuatan kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian pendidikan.

3. Pembelajaran Sosiologi

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut (Kusnandar, 2009) belajar adalah suatu rangkaian hubungan antara mahasiswa dengan keadaannya saat ini sehingga terjadi penyesuaian perilaku terhadap yang lebih tinggi. Selain itu, dapat dikatakan bahwa belajar adalah proses interaksi siswa dengan sumber belajar dan pendidikan dalam suatu lingkungan belajar untuk memungkinkan terjadinya proses perolehan pengetahuan serta pembentukan sikap dan keyakinan peserta didik. Pembelajaran yang menyenangkan akan memperkuat perilaku, sementara menemukan waktu yang kurang baik akan melemahkan perilaku.

Dalam latihan pembelajaran terdapat dua latihan, yaitu latihan guru mengajar dan latihan siswa. Pendidik menunjukkan bagaimana

siswa seharusnya belajar dan siswa mencari cara untuk belajar dengan baik melalui berbagai kesempatan untuk berkembang sehingga mereka mengalami perubahan pada diri mereka sendiri. Oleh karena itu, belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga melalui interaksi dengan lingkungannya, terjadi perubahan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik. Pembelajaran adalah interaksi yang dikoordinasikan oleh instruktur untuk menunjukkan kepada siswa bagaimana mendapatkan dan menangani informasi, kemampuan, dan perspektif (Dimiyati & Mujiyono, 2009).

Mengingat pengertian di atas, maka cenderung beralasan bahwa belajar adalah suatu proses komunikasi antara siswa dengan keadaannya saat ini, sehingga ada keterkaitan antara iklim dan cara berperilaku siswa dimana pendidik menunjukkan bagaimana seharusnya siswa belajar. dan siswa mencari cara untuk belajar dengan baik melalui berbagai peluang pertumbuhan sehingga mereka mengalami perubahan dalam diri mereka sendiri.

Pembelajaran sosiologi merupakan proses kerja sama guru dan siswa, atau proses belajar mengajar antara guru dan siswa. Ini melibatkan mempelajari materi sosial, seperti materi interaksi sosial, struktur sosial, proses sosial, perubahan sosial, dan masalah sosial, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang bermanfaat (Amir R., 2019).

b. Pengertian Sosiologi Menurut Ahli

Dalam (Soekanto, 2012) dikatakan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari hal-hal berikut ini:

- 1) Hubungan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial (misalnya antara gejala ekonomi dengan agama, keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik dan lain sebagainya).
- 2) Hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala-gejala non sosial (misalnya gejala geografis, biologis dan sebagainya).
- 3) Ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial.

Apabila sosiologi ditelaah dari sudut sifat hakikatnya, maka akan dijumpai beberapa petunjuk yang akan dapat membantu untuk menetapkan ilmu pengetahuan macam apakah sosiologi itu. Menurut (Soekanto, 2012), sifat-sifat dan hakikat sosiologi adalah sebagai berikut:

- 1) Diakui bahwa sosiologi bukanlah ilmu alam atau spiritual melainkan ilmu sosial. Kualifikasi ini bukanlah perbedaan dalam hal strategi, tetapi menyangkut perbedaan dalam pascas, yang digunakan untuk mengenali ilmu-ilmu yang berhubungan dengan kekhasan biasa dan ilmu yang berhubungan dengan kekhasan budaya.
- 2) Sosiologi lebih merupakan bidang kategoris daripada bidang normatif, artinya ia berfokus pada apa yang sedang terjadi daripada

apa yang seharusnya terjadi. Sebagai ilmu, ilmu sosial membatasi diri pada subjek penghakiman. Hal ini menunjukkan bahwa sosiologi tidak memberikan petunjuk mengenai kearifan sosial yang diperoleh dari proses hidup bersama dalam arti menentukan ke arah mana sesuatu harus berkembang.

- 3) Sosiologi bukanlah ilmu terapan atau pemanfaatan melainkan ilmu murni. Penting untuk dicatat bahwa, dalam hal penerapannya, sains dapat dibagi menjadi dua kategori: sains murni adalah pengetahuan yang bertujuan membentuk dan mengembangkan sains secara abstrak dengan tujuan semata-mata untuk meningkatkan kualitasnya dan tidak dimanfaatkan. dalam masyarakat.
- 4) Sosiologi bukanlah ilmu yang konkret melainkan ilmu yang abstrak. Ini menunjukkan bahwa ia berfokus pada pola dan bentuk peristiwa dalam masyarakat daripada bentuk sebenarnya.
- 5) Tujuan sosiologi adalah untuk mengembangkan pemahaman dan pola umum, juga dikenal sebagai prinsip umum atau hukum interaksi manusia dan sifat, struktur, dan bentuk masyarakat.
- 6) Sosiologi adalah disiplin ilmu yang didasarkan pada bukti.
- 7) Ilmu sosial adalah ilmu keseluruhan yang merupakan ilmu yang unik. Artinya, ilmu sosial berkonsentrasi pada efek samping yang normal dalam setiap komunikasi manusia.

Dimungkinkan untuk menarik kesimpulan bahwa sosiologi adalah studi tentang masyarakat dari definisi lapangan sebelumnya. Ada

struktur sosial, proses, dan perubahan sosial dalam sosiologi. Ilmu sosial pada hakekatnya memiliki dua implikasi mendasar, yaitu sebagai ilmu pengetahuan dan teknik. Disiplin sosiologi adalah kumpulan pengetahuan yang sistematis tentang masyarakat dan budaya berdasarkan analisis pemikiran logis. Sosiologi adalah cara berpikir yang menggunakan metode dan teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah untuk mengungkap realitas sosial dan budaya masyarakat.

c. Pengertian Pembelajaran Sosiologi

Istilah pembelajaran merupakan istilah baru yang digunakan untuk mewujudkan kegiatan guru dan siswa. Sebelumnya, kita menggunakan istilah “proses belajar mengajar” dan “pengajaran”. Istilah pembelajaran merupakan terjemahan dari kata Instruction. Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 20 tentang Sisdiknas, menyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Berdasarkan undang-undang tersebut terkandung lima konsep yakni interaksi, peserta didik, pendidik, sumber belajar, dan lingkungan belajar.

Menurut (Hamalik, 2003) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan

pembelajaran. Mata pelajaran sosiologi di SMA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut (BSNP-Indonesia.org):

- 1) Memahami konsep-konsep sosiologi seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, dan konflik sampai dengan terciptanya integrasi sosial.
- 2) Memahami berbagai peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat.
- 3) Menumbuhkan sikap, kesadaran, dan kepedulian sosial dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pengertian di atas, maka cenderung diduga bahwa belajar humanisme adalah suatu mata kuliah kerjasama antara pendidik dan peserta didik, atau suatu mata pelajaran mendidik dan memajukan di antara para pendidik dan dalam memusatkan perhatian pada materi-materi persahabatan yang meliputi materi hubungan sosial, konstruksi sosial, sosial. siklus, perubahan sosial, dan isu-isu sosial. media sosial untuk tujuan pembelajaran yang bermanfaat.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam hal ini diharapkan dapat memberikan faktor-faktor kunci yang nantinya mempunyai hubungan satu dan yang lainnya.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Prinsip pendidikan karakter dimana :

1. Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas). Hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-

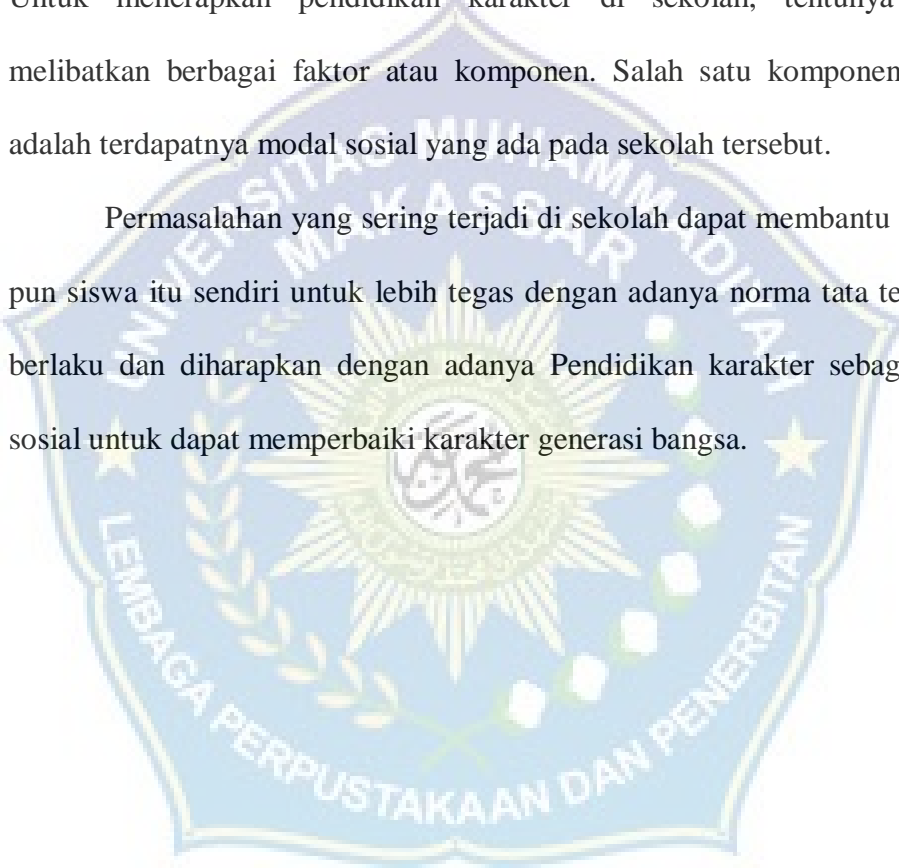
nilai karakter merupakan proses yang panjang mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada suatu Pendidikan

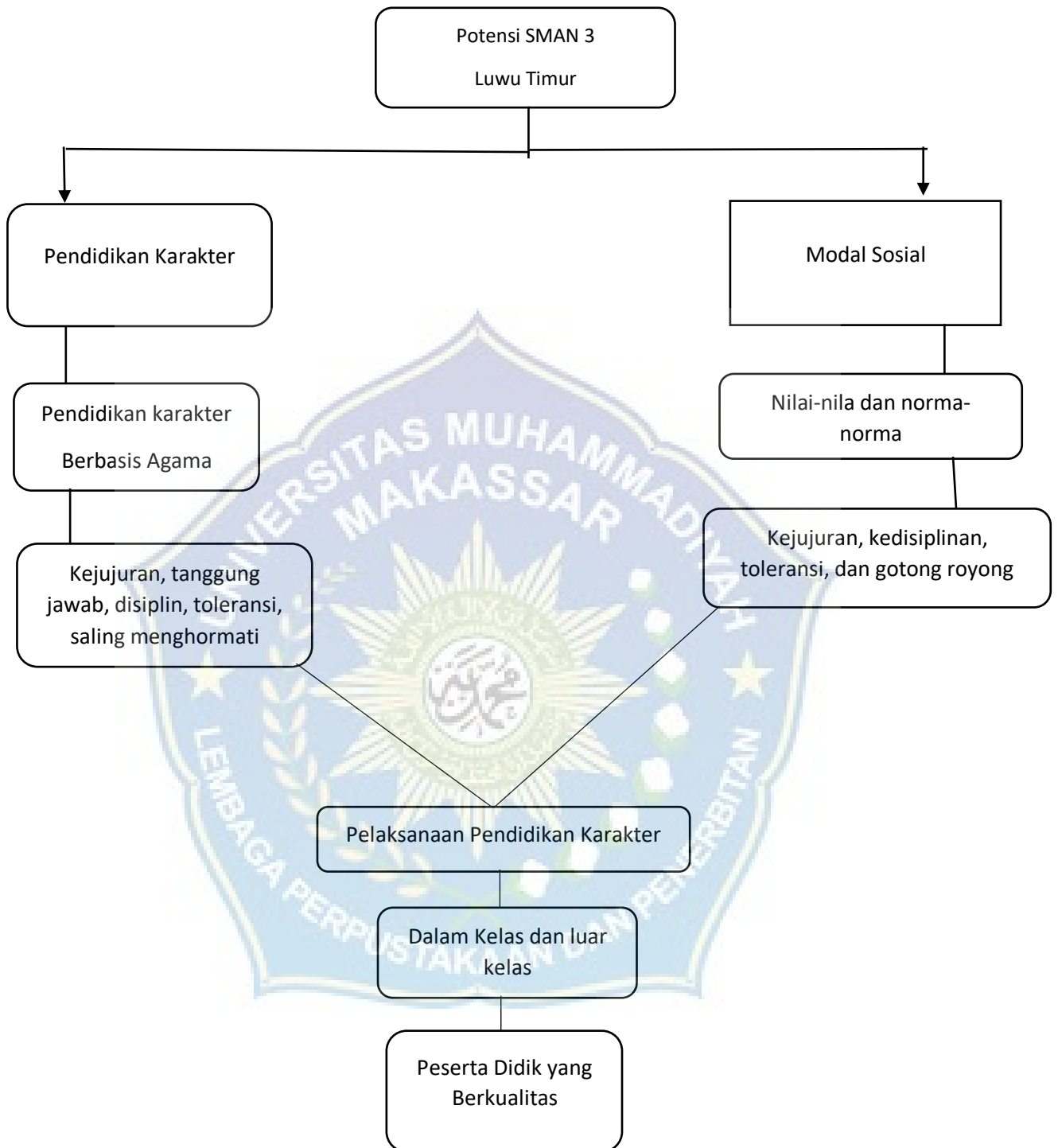
2. Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran. Kecuali bila dalam bentuk mata pelajaran agama (yang didalamnya mengandung ajaran) maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan (knowing), melakukan (doing), dan akhirnya membiasakan (habit)
3. Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan secara aktif dan menyenangkan. Proses ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Sedangkan guru menerapkan prinsip “tu wuri handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh agama.
4. Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintegrasi), melalui pengembangan diri dan budaya suatu satuan pendidikan. Pembinaan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, sehingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut. Pengembangan nilai karakter juga dapat dilakukan dengan melalui pengembangan diri (Prasetyo & Sahlan, 2012).

Setiap sekolah pasti memiliki potensi masing-masing, baik dari segi fisik maupun non fisik. Dalam penelitian ini sekolah yang dimaksud adalah SMA Negeri 3 Luwu Timur. SMA Negeri 3 Luwu Timur, memiliki potensi, baik dari segi fisik, akademik, maupun pelayanan. Potensi sekolah tersebut,

merupakan fundamen dasar untuk mengembangkan lembaga. Konsep modal sosial mengacu pada organisasi sosial dengan jaringan sosial, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang dapat menjembatani tercapainya kerjasama dalam komunitas. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, SMA Negeri 3 Luwu Timur sebagian besar telah menerapkan pendidikan berbasis karakter bangsa. Untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah, tentunya sekolah melibatkan berbagai faktor atau komponen. Salah satu komponen tersebut adalah terdapatnya modal sosial yang ada pada sekolah tersebut.

Permasalahan yang sering terjadi di sekolah dapat membantu guru atau pun siswa itu sendiri untuk lebih tegas dengan adanya norma tata tertib yang berlaku dan diharapkan dengan adanya Pendidikan karakter sebagai modal sosial untuk dapat memperbaiki karakter generasi bangsa.





Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir

C. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu adalah salah satu acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian sehingga penelitian dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian terdahulu juga dilakukan untuk menghindari plagiasi desain dan temuan penelitian sebelumnya. Dan peneliti mengambil beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian penelitian.

1. Puji Lestari Tahun 2020 Jurnal “Peran Modal Sosial dalam memebentuk karakter siswa di SDIT SALMAN Al Farisi 2 Yogyakarta”. Hasil dalam penelitian ini dimana SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta mengandung modal sosial, peneliti dapat menyelidiki bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku siswa. Dengan berbagai keberhasilan dan karakter yang positif, generasi muda dibawa ke dalam kepercayaan publik melalui program atau kegiatan sekolah. Karena keberhasilan tersebut, Dinas Pendidikan semakin percaya kepada masyarakat dan orang tua lebih cenderung menyekolahkan anaknya ke SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta. Ada komunikasi yang intens, yang membantu membangun kepercayaan orang tua. Pendidikan karakter di SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta terintegrasi melalui pembiasaan, program sekolah, keteladanan dan mata pelajaran.
2. Amir R Tahun 2021 Skripsi “Pembelajaran Sosiologi Bebas Karakter dan Implikasinya terhadap siswa di SMA NEGERI 5 Barru”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran

sosiologi di SMA Negeri 5 Barru dilakukan saat penyusunan pembelajaran, yakni dalam pembuatan silabus dan RPP sudah sesuai dengan pedoman sekolah pengembangan pendidikan karakter yang dikeluarkan kemendiknas, yakni dalam perencanaan pendidikan karakter dalam mata pelajaran dicantumkan dalam silabus dan RPP untuk nilai pendidikan karakter. Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

3. Mila Novian Tahun 2022 Jurnal “*Friendly Feeling* Sebagai Modal Sosial Siswa dalam warga sekolah multicultural pada mata pelajaran Sosiologi”. Hasil penelitian Menurut data yang diberikan oleh responden, laki-laki memiliki rasa persahabatan yang lebih kuat daripada perempuan, namun secara keseluruhan persahabatan berfungsi sebagai modal sosial yang berharga di antara siswa untuk kedua jenis kelamin. Sikap ramah ini menjadi dasar pembelajaran anak-anak tentang perbedaan di kelas Sosiologi di sekolah mereka. Ada beberapa jenis perbedaan jurusan IPS lainnya, antara lain berdasarkan bahasa, agama, suku, dan faktor lainnya. Namun, jika sudah ada rasa kekeluargaan yang kuat di antara siswa, maka perbedaan akan tetap diterima, dihormati, dan dihargai apa adanya. Menunjukkan bahwa siswa IPS baik laki-laki dan perempuan memiliki friendly feeling yang tinggi. Karakter friendly feeling ini didukung dengan penerapan yang

dilakukan oleh guru Sosiologi melalui pendidikan multikultural dengan rancangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal.

No	Nama Penelitian, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Puji Lestari, Tahun 2020, Peran Modal Sosial dalam Membentuk Karakter Siswa di SDIT Salman Al Farisi 2 Yogyakarta	Persamaan pada penelitian ini terletak pada ruang lingkupnya yang dimana sama-sama membahas tentang modal sosial dan membentuk karakter siswa	Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan mendiskripsikan pendidikan karakter yang dikembangkan di SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta sedangkan peneliti baru akan menerapkan pendidikan karakter sebagai modal sosial
2	Amir R, Tahun 2021, Pembelajaran Sosiologi Berbasis Karakter dan Implilasinya Terhadap Perilaku Siswa di SMA Negeri 5 Barru	Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang Pendidikan karakter siswa	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada perencanaan sosiologi berbasis karakter
3	Mila Noviana dkk, Tahun 2022, Friendly Feeling sebagai Modal Sosial Siswa dalam Warga Sekolah Multikultural Pada Mata Pelajaran Sosiologi	Persamaan pada penelitian ini terletak pada modal sosial sebagai pembentukan karakter siswa	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada focus kajian yang dimana Friendly Feeling sebagai karakter siswa dalam rasa persahabatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif untuk menghasilkan deskripsi dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari subyek penelitian dan data. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman holistik tentang fenomena yang berkaitan dengan pengalaman subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain melalui penggunaan bahasa deskriptif dalam latar yang unik dan alami, metode (J. Moleong, 2013). Pendekatan penelitian ini disesuaikan dengan tujuan utama penelitian, yaitu deskripsi, pemahaman, dan ekspresi yang komprehensif. Untuk situasi ini yang menjadi pertimbangan adalah pelaksanaan pendidikan karakter berbasis modal sosial sekolah dalam pembelajaran ilmu sosial.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan studi kasus dimana peneliti menggunakan pendekatan studi kasus yaitu untuk memahami sebuah kejadian atau masalah. Studi kasus adalah suatu desain pembelajaran berbasis tingkat satuan Pendidikan metode ini berbentuk penjelasan tentang masalah, kejadian atau situasi tertentu, kemudian mahasiswa ditugaskan mencari alternatif pemecahannya kemudian metode ini dapat juga digunakan untuk mengembangkan berpikir kritis dan menemukan solusi baru dari satu topik yang dipecahkan (Dewi & Hidayah, 2019).

C. Informan Penelitian

Informan merupakan orang yang memberikan informasi (Arikunto, 2016). Sampel purposive adalah subset populasi yang dipilih secara tidak acak dan biasanya lebih kecil yang dimaksudkan untuk mewakilinya secara logis. Hal ini dapat dilakukan dengan memahami latar belakang populasi dengan memilih sampel yang menggambarkan variasi tersebut. Peneliti menggunakan sampling ketika mereka ingin mengakses subset tertentu dari orang-orang, di mana semua peserta survei dipilih untuk menyesuaikan profil tertentu. Pengambilan sampel purposive mengharuskan peneliti untuk memiliki pengetahuan sebelumnya tentang tujuan studi mereka sehingga mereka dapat secara akurat memilih dan mendekati peserta yang memenuhi syarat. Ini dikumpulkan sesuai dengan persyaratan tes, survei, atau penelitian yang akan digunakan. Peneliti memperoleh data yang terkait dengan permasalahan mengenai implementasi pendidikan karakter dalam basis modal sosial dalam pendidikan sosiologi di SMA Negeri 3 Luwu Timur melalui wawancara langsung kepada pihak-pihak yang dapat ditemui di lapangan, antara lain:

1. Guru Sosiologi SMA Negeri 3 Luwu Timur dan guru bimbingan konseling
2. Siswa/siswi SMA Negeri 3 Luwu Timur dimana saya mengambil kelas 2 Ips 1 dan saya mengambil 15 siswa
3. Orang Tua Murid dalam kelas yang sudah saya wawancarai

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah Pendidikan karakter menyatakan pokok persoalan apa yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Penelitian ini

berfokus pada penerapan Pendidikan Karakter basis Modal Sosial dalam Pembelajaran Sosiologi yang ada di SMAN 3 Luwu Timur.

E. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian ialah peneliti itu sendiri. Dalam penelitian ini, instrumen utama digunakan, dan alat-alat berikut digunakan untuk membantu:

1. Kamera, suatu alat yang digunakan untuk mengabadikan atau merekam sebuah kejadian atau gambar.
2. Perekam suara, alat yang digunakan untuk merekam suara secara analog dari informan penelitian pada saat pengambilan informasi.
3. Lembar observasi, alat yang berfungsi sebagai lembaran daftar kegiatankegiatan yang akan diamati.
4. Lembar wawancara, alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa serangkaian pertanyaan yang akan diajukan kepada informan penelitian untuk mendapatkan jawaban.

F. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah.

1. Data Primer

Melalui wawancara atau observasi, data primer diperoleh langsung dari responden. Sedangkan informasi opsional diperoleh secara tidak langsung/melalui pihak selanjutnya (kantor terkait), dengan dokumentasi terkemuka atau studi tertulis (Sugiyono, 2017). Dimana dalam hal ini sumber data utama (data primer) diperoleh langsung dari setiap informan

yang diwawancara secara langsung di lokasi penelitian pada guru khususnya guru sosiologi, serta orang tua.

2. Data Sekunder

Istilah “data sekunder” mengacu pada informasi yang dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk korespondensi pribadi, jurnal, risalah rapat, dan lampiran dokumen resmi dari lembaga pemerintah seperti kementerian. hasil dari studi, tesis, survei, dan sebagainya. Ilmuwan memanfaatkan informasi tambahan ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi data yang telah dikumpulkan melalui pertemuan langsung.

Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini, dimana peneliti berusaha memberikan gambaran yang sistematis dan akurat tentang keadaan objek subjek dalam hubungannya dengan fakta. Studi kasus berfungsi sebagai landasan penelitian, dan dilakukan secara mendalam dan mendalam untuk memberikan solusi yang komprehensif terhadap suatu masalah (Sugiyono, 2017).

G. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan informasi dalam penelitian ini adalah pertemuan, persepsi, dan studi penulisan dokumentasi. Karena untuk eksplorasi subyektif yang memukau, signifikansinya dapat dilihat dengan baik dengan asumsi koneksi dibantu dengan subjek melalui pertemuan dari atas ke bawah, studi penulisan, persepsi, dan dokumentasi di mana keanehan terjadi selanjutnya dokumentasi diharapkan untuk melengkapi informasi. Beberapa

metode digunakan untuk mencari data untuk penulisan ini. Metode pemilahan informasi yang dirujuk secara khusus:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara melihat langsung keadaan disekitar dan semua hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperlukan akan lebih lengkap dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara mengumpulkan data dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian (Malyadin, 2013). Informasi tentang fakta, keyakinan, perasaan, niat, dan sebagainya dapat dikumpulkan dengan menggunakan instrumen ini. Pertanyaan yang diajukan selama wawancara dapat disesuaikan dengan topik yang dibahas, memungkinkan Anda untuk mengekspresikan diri sepenuhnya. Wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur adalah dua jenis wawancara.

Dalam penelitian ini menggunakan prosedur wawancara yang terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai prosedur seleksi ketika ilmuwan mengetahui dengan pasti data apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, pewawancara telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis dengan alternatif jawaban sebelum melakukan wawancara.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah mengacu pada konsep yang dilasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu (Sugiyono, 2017):

1. Reduksi Data

Deskripsi yang komprehensif dan komprehensif akan ditulis tentang semua data lapangan. Data tersebut kemudian direduksi, atau dirangkum, disusun ke dalam kategori, dan aspek yang paling signifikan dari masalah dipilih. Hasil wawancara dan observasi akan lebih mudah dipahami dengan data yang lebih sedikit.

2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, peneliti selanjutnya melakukan tahap ke dua yakni penyajian data dimana data dan informasi yang sudah diperoleh dilapangan dimasukkan ke dalam suatu bentuk tabel.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah memasukkan informasi, kemudian menguraikan atau menutup informasi atau data yang telah didapat dan dimasukkan. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis data adalah untuk mengidentifikasi informasi yang perlu dikumpulkan, kesalahan yang perlu diperbaiki, dan hal-hal tentang data yang dikumpulkan di lapangan yang masih perlu dipahami.

I. Teknik Keabsahan Data

Kebenaran obyektif harus diungkapkan dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, validitas data sangatlah penting. Melalui legitimasi validitas informasi (kepercayaan) eksplorasi subjektif dapat

dilakukan. Dalam eksplorasi ini untuk mendapatkan legitimasi informasi dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah suatu metode pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu selain data itu untuk memeriksa atau membandingkan sesuatu (Fuidah, 2011):

1. Pengecekan data yang diperoleh dari berbagai sumber disebut dengan “triangulasi sumber” dan digunakan untuk mengetahui kredibilitas data. Informasi yang telah dibedah untuk mencapai tujuan kemudian disebutkan untuk persetujuan dengan sumber informasi.
2. Triangulasi Data merupakan metode yang berbeda digunakan untuk memverifikasi keabsahan data dengan membandingkannya dengan sumber yang sama. Hal ini dilakukan untuk memastikan kebenaran data. Jika data yang dihasilkan berbeda, maka peneliti berbicara kembali dengan sumber data.
3. Triangulasi waktu, yaitu dilakukan dengan wawancara, observasi, atau menggunakan cara lain dengan berbagai sumber data untuk menguji kredibilitas data, diulangi sampai ditemukan kepastian data..
4. Triangulasi antar Peneliti, dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam mengumpulkan dan analisis data.

Dengan kata lain, wawancara dengan objek penelitian selain data dilakukan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data guna membuktikan kebenaran temuan penelitian, sebagaimana ditunjukkan dari hasil kajian yang telah disebutkan sebelumnya. Triangulasi ini tidak hanya digunakan untuk memeriksa kebenaran informasi, tetapi juga meningkatkan data.

Triangulasi juga membagi teknik-teknik yang perlu dipikirkan peneliti agar dapat disusun secara sistematis. Penyusunan juga perlu diperhatikan oleh peneliti yang diawali dengan triangulasi sumber dan diakhiri dengan triangulasi peneliti.

J. Etika Penelitian

Beberapa norma terkait dengan etika penelitian, antara lain norma kesopanan yang memperhatikan konvensi dan kebiasaan tatanan sosial, norma hukum tentang pengenaan sanksi ketika terjadi pelanggaran, dan norma moral yang mencakup kesadaran dan niat baik terkait penelitian. Berikut prinsip etika penelitian yang perlu diperhatikan:

1. Menghargai kehormatan manusia (Regard for human poise). Hak subjek untuk dapat mengambil keputusan sendiri dan tidak dipaksa untuk berpartisipasi dalam kegiatan penelitian harus diperhatikan oleh peneliti.
2. Kerahasiaan dan privasi orang-orang yang menjadi subjek penelitian Setiap orang memiliki hak istimewa individu yang mendasar termasuk perlindungan dan kesempatan individu.
3. Ekuitas, artinya semua subjek penelitian harus diperlakukan secara adil untuk mencapai keseimbangan antara manfaat dan risiko yang dihadapinya. Jadi itu harus fokus pada bahaya yang sebenarnya, bahaya mental dan sosial.
4. Pertimbangkan kelebihan dan kekurangannya. Analis melakukan eksplorasi sesuai strategi penelitian untuk mendapatkan hasil yang benar-benar bernilai yang dirangkum pada tingkat masyarakat (keuntungan). Dampak negatif pada subjek diminimalkan oleh peneliti.

5. Untuk mencegah cedera, subjek dikeluarkan dari kegiatan penelitian jika intervensi berpotensi meningkatkan stres atau cedera.



BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Lokasi Penelitian

SMA Negeri 3 Luwu Timur didirikan pada tahun 1979. Itu adalah salah satu sekolah menengah atas negeri di Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan, Indonesia. Sejak pendiriannya, sekolah ini melayani pendidikan tingkat atas untuk siswa-siswi di wilayah tersebut.

SMA Negeri 3 Luwu Timur adalah salah satu sekolah menengah atas yang terletak di Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan, Indonesia. Sebagai sekolah negeri, tujuan utamanya adalah menyediakan pendidikan tingkat atas kepada siswa-siswi untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi ujian nasional dan persiapan menuju perguruan tinggi.

Seperti halnya sekolah negeri lainnya, SMA Negeri 3 Luwu Timur mungkin memiliki berbagai program akademik dan kegiatan ekstrakurikuler. Program akademiknya biasanya mencakup mata pelajaran seperti Matematika, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial, di antara lainnya.

Sekolah ini juga dapat memiliki berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti olahraga, seni, kegiatan sosial, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa di luar lingkup akademis serta membantu mereka dalam membangun keterampilan sosial dan kepemimpinan.

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Nama Sekolah : SMA Negeri 3 Luwu Timur

NPSN / NSS : 40310158 / 3011927110

Alamat Sekolah : Jl. Kasuari No. 2

Kelurahan : Langkea Raya

Kecamatan : Towuti

Kabupaten : Luwu Timur

Provinsi : Sulawesi Selatan

Status Sekolah : Negeri

Tahun Pendirian Sekolah : 1979

SK Pendirian Sekolah : 009.SDP/S/I/2018

Status Kepemilikan : SHM

Luas Tanah Milik : 18.589 m²

Nama Kepala Sekolah : ZARKASI A. S.Pd., M.Pd

Email : smatowuti@gmail.com

Sumber: Dokumen Tata usaha SMA Negeri 3 Luwu Timur

2. Visi-misi SMA NEGERI 3 Luwu TIMUR

Visi

Mewujudkan peserta didik berbudi pekerti luhur berprestasi, kompetitif yang inovatif, produktif, inklusif, bersih, cinta lingkungan dan berkarakter yang didasarkan nilai-nilai agama.

- i. Unggul dalam pengalaman dan kegiatan keagamaan.
- j. Unggul dalam peningkatan skor Ujian Nasional.
- k. Unggul dalam pengembangan profesionalisme guru.

- l. Unggul dalam penguasaan teknologi informasi dan komunikasi/ pengembangan pembelajaran berbasis Information And Communication Technology (ICT).
- m. Berprestasi dalam lomba keilmuan, Olimpiade Sains Nasional (OSN), Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN), porseni dan kreatifitas peserta didik.
- n. Unggul dalam penerapan budaya disiplin, budaya bersih, cinta lingkungan dan budaya santun dalam menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan.
- o. Peningkatan dan pengembangan saran dan prasarana.
- p. Membentuk sekolah peduli dan berbudaya lingkungan yang mampu berprestasi dan melaksanakan segala upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan yang berkelanjutan.

Misi

- j. Menumbuhkan kembangkan program penghayatan dan pengalaman agama secara menyeluruh.
- k. Menumbuh kembangkan sikap Patriotisme dan Nasionalisme.
- l. Melaksanakan dan mengembangkan sistem dengan pembelajaran Intrakulikuler Ekstrakulikuler yang berkualitas, efisien dan efektif serta menyenangkan.
- m. Mengembangkan workshop Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) guru mata pelajaran.

- n. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam penguasaan teknologi, informasi dan komunikasi.
- o. Melaksanakan pembinaan persiapan lomba keilmuan, KIR, porseni dan kreatifitas peserta didik, serta terwujudnya pengembangan lomba-lomba kebersihan dan kerindangan sekolah.
- p. Menumbuhkan budaya disiplin, budaya hidup bersih, budaya hijau dan budaya santun untuk seluruh stake holder di sekolah.
- q. Mewujudkan warga sekolah SMA Negeri 3 Luwu Timur yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan berbudaya asri, lestari, indah melalui tata kelola sekolah yang baik.
- r. Mewujudkan peningkatan kerja sama dengan lembaga lain dalam pengembangan budaya lingkungan sekolah.

3. Tujuan Sekolah

Tujuan dari SMA Negeri 3 Luwu Timur, seperti halnya tujuan dari sekolah menengah atas pada umumnya, adalah untuk memberikan pendidikan yang berkualitas kepada siswa-siswi dalam berbagai aspek kehidupan. Beberapa tujuan utama sekolah ini mungkin meliputi:

1. **Pendidikan Akademik:** Salah satu tujuan utama sekolah adalah memberikan pendidikan akademik yang kuat kepada siswa-siswi. Mereka akan diajarkan mata pelajaran inti seperti Matematika, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan lain-lain. Tujuannya adalah mempersiapkan siswa-siswi untuk menghadapi ujian nasional dan

memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi.

2. Pengembangan Karakter: Sekolah juga memiliki tujuan untuk mengembangkan karakter dan kepribadian siswa-siswi. Ini melibatkan pembentukan nilai-nilai positif, etika, moral, kepemimpinan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pengembangan Keterampilan: Selain pendidikan akademik, sekolah mungkin menawarkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa di berbagai bidang, seperti olahraga, seni, musik, sastra, dan lain-lain. Ini membantu siswa menemukan minat dan bakat mereka di luar ruang kelas.
4. Pengembangan Sosial dan Emosional: Sekolah juga berperan dalam membantu siswa-siswi mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Ini melibatkan pembelajaran tentang kerjasama, komunikasi, resolusi konflik, dan pengelolaan emosi.
5. Persiapan Menuju Perguruan Tinggi dan Karier: Salah satu tujuan akhir pendidikan menengah atas adalah mempersiapkan siswa-siswi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau memasuki dunia kerja. SMA Negeri 3 Luwu Timur mungkin memiliki program bimbingan karier untuk membantu siswa memahami pilihan pendidikan dan karier yang tersedia.
6. Membangun Kewarganegaraan yang Bertanggung Jawab: Sekolah juga mungkin memiliki tujuan untuk membentuk siswa-siswi menjadi warga

negara yang bertanggung jawab, peduli terhadap lingkungan sekitar, dan siap untuk berkontribusi pada masyarakat dan bangsa.

B. Keadaan Geografis



Gambar 1.1 Peta administrasi Kabupaten Luwu Timur

Kabupaten Luwu Timur merupakan Kabupaten paling timur di Provinsi Sulawesi Selatan yang berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tengah di sebelah Utara. Sedangkan di sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tenggara dan Teluk Bone. Sementara itu, batas sebelah Barat merupakan Kabupaten Luwu Utara.

Di Kabupaten Luwu Timur terdapat 14 sungai. Sungai terpanjang adalah Sungai Kalaena dengan panjang 85 km. Sungai tersebut melintas di Kecamatan Mangkutana. Sedangkan sungai terpendek adalah Sungai Bambalu dengan panjang 15 km. Selain itu, di Kabupaten Luwu Timur juga terdapat lima danau. Kelima danau tersebut antara lain danau Matano (dengan luas 245.70 km²), Danau Mahalona (25 km²), dan Danau Towuti (585 km²), Danau Tarapang Masapi

(2.43 km²) dan Danau Lontoa (1.71 km²). Danau Matano terletak di Kecamatan Nuha sedangkan keempat danau lainnya terletak di Kecamatan Towuti.

Kabupaten Luwu Timur merupakan wilayah yang memiliki curah hujan yang cukup tinggi. Selama tahun 2011, tercatat rata-rata curah hujan mencapai 258 mm, dengan rata-rata jumlah hari hujan per bulan mencapai 17 hari. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember, yakni 393 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak 23 hari.

Towuti adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan, Indonesia, dan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Luwu Timur, luas wilayahnya 1.820,48 km², terdiri dari luas daratan 1.219.000 km² dan luas danau sebesar 601,48 km². Kecamatan Towuti terletak di sebelah timur ibu kota Kabupaten Luwu Timur, Kecamatan Towuti berbatasan dengan Kecamatan Nuha dan Propinsi Sulawesi Tengah di sebelah utara, Propinsi Sulawesi Tenggara sebelah timur, sebelah selatan berbatasan dengan Propinsi Sulawesi Tenggara, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Nuha dan Malili. Kecamatan Towuti terdiri dari 11 desa/kelurahan yang seluruhnya berstatus desa definitif. Wilayah Kecamatan Towuti adalah daerah yang seluruh desanya merupakan wilayah bukan pantai. Secara topografi, wilayah Kecamatan Towuti dikelilingi pegunungan dan hutan yang lebat. Di bagian tengah kecamatan, terdapat Danau Towuti, danau terbesar kedua di Indonesia. Mayoritas penduduk Towuti tinggal di bagian barat laut kecamatan (di pusat kecamatan dan sekelilingnya) dan pesisir danau Towuti. Selain menjadi wilayah terpadat, wilayah barat laut juga menjadi pusat ekonomi Kecamatan Towuti dan faktanya, 6 dari 11 desa di Kecamatan Towuti terletak di

wilayah ini. Akibatnya, secara demografis, persebaran penduduk di Kecamatan Towuti tidak merata.

Dari 11 desa di Kecamatan Towuti, 7 diantaranya memiliki kontur mayoritas datar dan sisanya terletak di daerah perbukitan.

Kecamatan Towuti merupakan salah satu kecamatan terluas di Kabupaten Luwu Timur. Luas wilayahnya 1.820,48 km², terdiri dari luas daratan 1.219.000 km² dan luas danau sebesar 601,48 km². Kecamatan Towuti terletak di sebelah timur ibu kota Kabupaten Luwu Timur.

Sesuai namanya, Danau Towuti terletak di Kecamatan ini, yang dimana Danau Towuti merupakan danau Terbesar Kedua di Indonesia dan merupakan salah satu Danau Purba bersama danau Mahalona yang juga terletak di Kecamatan Ini serta Danau Matano di Kecamatan Nuha yang merupakan satu kompleks Danau Malili.

Kecamatan Towuti di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Nuha dan Propinsi Sulawesi Tengah, sebelah timur dan sebelah selatan berbatasan dengan Propinsi Sulawesi Tenggara, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Nuha dan Wasuponda.

Kecamatan Towuti terdiri dari 18 desa. Ada tiga desa yang baru mengalami perubahan dari status UPT menjadi desa yaitu desa Libukan Mandiri berubah status dari UPT Mahalona SP 1, desa Kalosi berubah status dari UPT Mahalona SP 2, dan desa Buangin berubah status dari UPT Buangin. Namun dalam publikasi ini masih disertakan daftar nama ketiga UPT yang ada karena pemerintahannya masih ada. Terdapat juga 2 desa yang baru mengalami pemekaran

yaitu Desa Tole pemekaran dari desa Mahalona dan desa matompi pemekaran dari desa Pekaloa. Wilayah Kecamatan Towuti adalah daerah yang seluruh desanya merupakan wilayah bukan pantai dengan topografi wilayah sebagian besar merupakan daerah datar. Terdapat 4 danau di Kecamatan Towuti, danau terluas adalah danau Towuti dengan luas 585 km².

C. Keadaan Penduduk

Kepadatan penduduk di Kecamatan Towuti tergolong rendah yaitu sekitar 17 orang per kilometer persegi, jauh berada di bawah rata-rata Kabupaten Luwu Timur yang berkisar 39 orang per kilometer persegi. Desa yang terpadat penduduknya adalah Desa Bantilang dengan kepadatan 334 orang per kilometer persegi, sedang paling rendah adalah desa Loeha dengan kepadatan sekitar 6 orang per kilometer persegi. Pada tahun 2012, jumlah penduduk di Kecamatan Towuti sebanyak 31.425 orang yang terbagi ke dalam 6.265 rumah tangga, dengan rata-rata penduduk dalam satu rumahtangga sebanyak 5 orang. Jumlah laki-laki di kecamatan Towuti lebih banyak dibanding perempuan. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 16.686 orang sedangkan perempuan sebanyak 14.739 orang, sehingga rasio jenis kelaminnya sebesar 113,21 yang artinya dari 100 wanita terdapat sekitar 113 laki-laki. Sementara itu, laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2011-2012 sebesar 6,39 persen. Laju kenaikan jumlah penduduk yang cukup tinggi sayangnya tidak diimbangi dengan kenaikan ketersediaan lapangan pekerjaan. Kelompok umur 0-4 tahun dan 5-9 tahun mendominasi jumlah penduduk di Kecamatan Towuti, masing-masing sebanyak 4.167 jiwa dan 4.077 jiwa. Mayoritas penduduk Kecamatan Towuti tinggal di wilayah barat laut dan terpusat di sekitar ibukota

kecamatan. Sektor pekerjaan juga bervariasi, di Desa Wawondula, Langkea Raya, dan Asuli, sektor lapangan pekerjaan terbesar adalah perniagaan, pertambangan, dan jasa. Sementara sisanya didominasi pekerjaan di bidang agrikultur seperti perkebunan, utamanya perkebunan lada yang menjadi salah satu komoditas utama di Kecamatan Towuti.

D. Keadaan Pendidikan

Fasilitas pendidikan di Kecamatan Towuti relatif lengkap. Sarana pendidikan informal (Taman Kanak-Kanak/TK) dan sarana pendidikan formal dari tingkat SD sampai SLTA telah tersedia. Jumlah TK di Kecamatan Towuti sebanyak 20 buah dengan jumlah murid 720 orang. Jumlah SD/ sederajat sebanyak 20 unit dengan jumlah murid 4.520 orang. Jumlah SLTP/ sederajat sebanyak 9 unit dengan jumlah siswa 1.713 orang. Sedangkan untuk tingkat SLTA/ sederajat terdapat 3 unit sekolah dengan jumlah siswa 988 orang. Rasio murid guru memberikan gambaran rata-rata banyaknya murid yang diajar oleh seorang guru. Angka rasio ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas guru dalam proses belajar mengajar. Semakin kecil angka rasio maka semakin tinggi tingkat efektivitas proses belajar mengajar. Pada tahun ajaran 2011/2012 rasio murid guru SD dan SLTP sebesar 18 murid setiap guru untuk SD dan 12 siswa setiap guru untuk SLTP. Sedangkan untuk SLTA angka rasio siswa guru sebesar 13 siswa setiap guru.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pendidikan Karakter Sebagai Modal Sosial pada Pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 3 Luwu Timur

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pendidikan karakter memiliki hubungan erat dengan agama. Agama mengajarkan nilai-nilai moral dan akhlak yang baik, yang merupakan dasar dari pendidikan karakter. Nilai-nilai agama tersebut antara lain kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan saling menghormati. Pendidikan karakter dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan akhlak yang baik. Akhlak yang baik akan membuat peserta didik lebih mudah berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Peserta didik yang memiliki akhlak yang baik akan lebih mudah diterima oleh lingkungannya, karena mereka memiliki sifat yang menyenangkan dan tidak merugikan orang lain. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh siswa SMA Negeri 3 Luwu Timur sebagai berikut.

“Pendidikan karakter menurut saya berhubungan dengan agama. Agama mengajarkan kita tentang akhlak yang baik atau adab kepada orangtua, guru, teman, dan masyarakat. Pendidikan karakter juga membantu kita untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar”.



Gambar 2.1 Proses Pembelajaran Sosiologi di Kelas

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya untuk membentuk karakter seseorang agar menjadi pribadi yang baik. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai macam cara, seperti pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah, mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Dalam pendidikan formal, pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, seperti pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan pendidikan seni budaya. Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan media massa. Dalam pendidikan informal, pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik di lingkungan keluarga, masyarakat, dan media massa. Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar jalur pendidikan formal dan informal. Pendidikan nonformal dapat berupa pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan keagamaan. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk seseorang agar

memiliki karakter-karakter yang baik, seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, kerja sama, dan toleransi. Karakter-karakter ini sangat penting dimiliki oleh seseorang agar dapat menjalani kehidupannya dengan baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Dalam implementasi pendidikan karakter, diperlukan peran dari berbagai pihak, seperti pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pemerintah perlu menyediakan kebijakan dan anggaran yang memadai untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Sekolah perlu mengembangkan kurikulum dan program pendidikan karakter yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Keluarga perlu memberikan contoh dan arahan yang baik kepada anak-anaknya dalam berperilaku. Masyarakat perlu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mendukung pendidikan karakter. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh siswa SMA Negeri 3 Luwu Timur sebagai berikut.

“Pendidikan karakter merupakan pembentukan karakter seseorang agar seseorang memahami dan membiasakan diri dengan karakter-karakter yang baik”.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter yang baik pada siswa. Karakter yang baik tersebut mencakup sikap disiplin dan jujur. Sikap disiplin merupakan sikap yang senantiasa patuh dan taat terhadap aturan atau tata tertib yang berlaku. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk senantiasa datang ke sekolah tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kedisiplinan yang baik. Selain disiplin, pendidikan karakter juga berbicara tentang sikap jujur. Sikap jujur merupakan sikap yang senantiasa berkata benar dan tidak

berbohong. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk senantiasa berkata jujur dalam segala hal, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh siswa SMA Negeri 3 Luwu Timur sebagai berikut.

“Pendidikan karakter merupakan pendidikan tentang sikap disiplin. Contohnya adalah seperti sebagai siswa senantiasa berupaya datang ke sekolah tepat waktu. Kemudian pendidikan karakter juga berbicara tentang sikap jujur”.



Gambar 2.2 Proses wawancara di kelas

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu modal sosial yang penting untuk dimiliki oleh semua siswa. Modal sosial adalah nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang dapat mendorong terciptanya kerja sama dan keharmonisan. Pendidikan karakter dapat menjadi modal sosial karena dapat membantu siswa untuk mengembangkan nilai-nilai dan norma-norma yang baik, seperti kejujuran, kedisiplinan, toleransi, dan gotong royong. Pendidikan karakter penting untuk dimiliki oleh semua siswa karena dapat membantu mereka untuk menjadi individu yang berkualitas dan berkontribusi positif bagi

masyarakat. Siswa yang memiliki karakter yang baik akan lebih mudah beradaptasi dan sukses dalam kehidupannya. Mereka juga akan lebih mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Pendidikan karakter harus dimulai sejak dini, yaitu sejak sekolah dasar. Pada usia ini, siswa masih dalam tahap pembentukan karakter. Mereka masih mudah menyerap nilai-nilai dan norma-norma yang baik. Pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan sehari-hari. Pada jenjang sekolah menengah atas, pendidikan karakter harus lebih ditekankan. Siswa pada jenjang ini sudah mulai beranjak dewasa dan mulai membentuk pandangan hidup mereka sendiri. Oleh karena itu, mereka perlu dibimbing untuk mengembangkan karakter yang baik agar dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh siswa SMA Negeri 3 Luwu Timur sebagai berikut.

“Pendidikan karakter merupakan suatu modal sosial yang harus dimiliki oleh semua siswa mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas”.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut sudah berjalan cukup baik. Hal ini terlihat dari berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembiasaan ini dilakukan di berbagai aspek kehidupan sekolah, mulai dari kegiatan upacara bendera, kegiatan

ekstrakurikuler, hingga kegiatan sehari-hari di kelas. Misalnya, di setiap upacara bendera, siswa dibiasakan untuk bersikap sopan dan santun kepada guru dan teman-teman mereka. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa dilatih untuk bekerja sama, disiplin, dan bertanggung jawab. Sedangkan dalam kegiatan sehari-hari di kelas, siswa dibiasakan untuk mematuhi tata tertib sekolah, seperti datang tepat waktu, mengikuti pelajaran dengan baik, dan mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh. Selain melalui kegiatan pembiasaan, pendidikan karakter juga dilakukan melalui kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Misalnya, dalam pembelajaran sosiologi, guru dapat menanamkan nilai-nilai karakter seperti toleransi, gotong royong, dan cinta tanah air. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh guru SMA Negeri 3 Luwu Timur sebagai berikut.

“Pendidikan karakter di sekolah kami sudah berjalan cukup baik. Kami melakukan berbagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, seperti melalui kegiatan pembiasaan dan kegiatan pembelajaran. ... Kami yakin bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang baik. Oleh karena itu, kami selalu berusaha untuk memberikan contoh yang baik kepada siswa. ... Kami berharap bahwa pendidikan karakter dapat membantu siswa untuk menjadi warga negara yang baik dan berkontribusi positif bagi bangsa dan negara”.



Gambar 2.3 Proses wawancara Bersama Guru BK

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa SMA Negeri 3 Luwu Timur telah menerapkan beberapa nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sosiologi. Pertama, nilai kejujuran. Guru sosiologi di SMA Negeri 3 Luwu Timur selalu menekankan kejujuran dalam pembelajaran. Guru selalu mengingatkan siswa untuk jujur dalam mengerjakan tugas, menjawab pertanyaan, dan mengikuti ujian. Kejujuran dinilai penting karena merupakan salah satu modal sosial yang penting untuk dimiliki oleh siswa. Kedua, nilai kerja keras. Guru sosiologi di SMA Negeri 3 Luwu Timur juga selalu menekankan kerja keras dalam pembelajaran. Guru selalu mendorong siswa untuk belajar dengan giat dan tidak menyerah. Kerja keras dinilai penting karena merupakan salah satu modal sosial yang penting untuk dimiliki oleh siswa agar dapat meraih kesuksesan dalam kehidupan. Ketiga, nilai kedisiplinan. Guru sosiologi di SMA Negeri 3 Luwu Timur juga selalu menekankan kedisiplinan dalam pembelajaran. Guru selalu mengingatkan siswa untuk datang tepat waktu, mematuhi peraturan sekolah, dan mengikuti tata tertib kelas. Kedisiplinan

dinilai penting karena merupakan salah satu modal sosial yang penting untuk dimiliki oleh siswa agar dapat hidup di masyarakat yang tertib. Keempat, nilai toleransi. Guru sosiologi di SMA Negeri 3 Luwu Timur juga selalu menekankan toleransi dalam pembelajaran. Guru selalu mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan pendapat, agama, suku, dan ras. Toleransi dinilai penting karena merupakan salah satu modal sosial yang penting untuk dimiliki oleh siswa agar dapat hidup berdampingan secara harmonis di masyarakat yang majemuk. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh guru SMA Negeri 3 Luwu Timur sebagai berikut.

“Saya selalu menekankan kejujuran dalam pembelajaran sosiologi. Saya selalu mengingatkan siswa untuk jujur dalam mengerjakan tugas, menjawab pertanyaan, dan mengikuti ujian. Kejujuran merupakan salah satu modal sosial yang penting untuk dimiliki oleh siswa. ... Saya selalu mendorong siswa untuk belajar dengan giat dan tidak menyerah. Kerja keras merupakan salah satu modal sosial yang penting untuk dimiliki oleh siswa agar dapat meraih kesuksesan dalam kehidupan. ... Saya selalu mengingatkan siswa untuk datang tepat waktu, mematuhi peraturan sekolah, dan mengikuti tata tertib kelas. Kedisiplinan merupakan salah satu modal sosial yang penting untuk dimiliki oleh siswa agar dapat hidup di masyarakat yang tertib. ... Saya selalu mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan pendapat, agama, suku, dan ras. Toleransi merupakan salah satu modal sosial yang penting untuk dimiliki oleh siswa agar dapat hidup berdampingan secara harmonis di masyarakat yang majemuk”.



Gambar 2.4 wawancara bersama guru sosiologi

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Luwu Timur selama ini menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala adalah **keterbatasan waktu**. Pendidikan karakter merupakan proses yang berkesinambungan dan membutuhkan waktu yang lama untuk dapat membuahkan hasil. Namun, dalam pelaksanaannya di sekolah, seringkali waktu yang tersedia terbatas, sehingga guru kesulitan untuk memberikan pembelajaran yang mendalam tentang pendidikan karakter. Selain itu, **kurangnya motivasi siswa** juga menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Siswa seringkali kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran pendidikan karakter. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter, atau merasa bahwa pembelajaran pendidikan karakter tidak penting. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh guru SMA Negeri 3 Luwu Timur sebagai berikut.

“Waktu yang terbatas menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Kita tidak bisa memberikan pembelajaran yang mendalam tentang pendidikan karakter dalam waktu yang singkat. ... Siswa seringkali kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran pendidikan karakter. Kita perlu mencari cara untuk meningkatkan motivasi siswa agar mereka lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran pendidikan karakter”.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Luwu Timur didasarkan kepada panduan. Panduan tersebut berupa buku panduan pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku panduan tersebut berisi tentang 18 nilai karakter yang perlu dikembangkan pada siswa, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Melalui panduan tersebut, guru-guru di SMA Negeri 3 Luwu Timur dapat melaksanakan pendidikan karakter secara terencana dan sistematis. Panduan tersebut juga menjadi acuan bagi siswa dalam mengembangkan karakternya. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh guru SMA Negeri 3 Luwu Timur sebagai berikut.

“Ya, ada panduannya. Kita pakai buku panduan pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh Kemendikbud. ... Panduan tersebut sangat membantu kita dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. Kita jadi punya acuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. ... Kita sudah menerapkan panduan tersebut dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan sehari-hari di sekolah”.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa keterlibatan orangtua dalam pelaksanaan pendidikan karakter masih terbatas. Hal ini terlihat dari

kurangnya partisipasi orangtua dalam kegiatan-kegiatan pendidikan karakter di sekolah, seperti rapat orang tua, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, dan program-program pembinaan karakter. Ada beberapa faktor yang menyebabkan keterlibatan orangtua dalam pendidikan karakter masih terbatas. Pertama, kurangnya kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan karakter. Masih banyak orangtua yang belum memahami pentingnya pendidikan karakter bagi perkembangan anak. Mereka beranggapan bahwa pendidikan karakter adalah tanggung jawab sekolah. Kedua, kesibukan orangtua. Orangtua yang sibuk dengan pekerjaan dan urusan rumah tangga seringkali tidak memiliki waktu untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan karakter di sekolah. Ketiga, jarak antara rumah dan sekolah. Jarak antara rumah dan sekolah yang jauh juga menjadi salah satu faktor yang menghambat keterlibatan orangtua dalam pendidikan karakter. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh guru SMA Negeri 3 Luwu Timur sebagai berikut.

“Keterlibatan orangtua dalam pendidikan karakter di sekolah kami masih terbatas. Hal ini terlihat dari kurangnya partisipasi orangtua dalam rapat orang tua, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, dan program-program pembinaan karakter. Kami sudah berupaya untuk meningkatkan keterlibatan orangtua, namun masih banyak tantangan yang kami hadapi, seperti kurangnya kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan karakter, kesibukan orangtua, dan jarak antara rumah dan sekolah”.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pendidikan karakter memiliki pengaruh yang positif terhadap kedisiplinan siswa di kelas. Hal tersebut dibuktikan dalam beberapa hal. Pertama, **siswa lebih patuh terhadap peraturan sekolah**. Salah satu indikator kedisiplinan siswa adalah kepatuhan

terhadap peraturan sekolah. Siswa-siswa di SMA Negeri 3 Luwu Timur lebih patuh terhadap peraturan sekolah setelah mengikuti pembelajaran pendidikan karakter. Hal ini terlihat dari meningkatnya kehadiran siswa di kelas, berkurangnya pelanggaran tata tertib sekolah, dan meningkatnya kesadaran siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kedua, **siswa lebih aktif dan bertanggung jawab dalam pembelajaran.** Pendidikan karakter juga dapat meningkatkan keaktifan dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran. Guru-guru mengatakan bahwa siswa-siswa di SMA Negeri 3 Luwu Timur lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, baik secara lisan maupun non-lisan. Mereka juga lebih bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Ketiga, **siswa lebih menghormati guru dan teman-teman.** Pendidikan karakter juga dapat meningkatkan sikap hormat siswa terhadap guru dan teman-teman. Guru-guru mengatakan bahwa siswa-siswa di SMA Negeri 3 Luwu Timur lebih menghormati guru dan teman-teman mereka. Mereka lebih sopan dalam berbicara dan bersikap, serta lebih menghargai pendapat orang lain. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh guru SMA Negeri 3 Luwu Timur sebagai berikut.

“Pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang disiplin. Setelah mengikuti pembelajaran pendidikan karakter, siswa-siswa saya lebih patuh terhadap peraturan sekolah, lebih aktif dan bertanggung jawab dalam pembelajaran, serta lebih menghormati guru dan teman-teman”.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa penerapan pendidikan karakter berbasis modal sosial dapat membantu penerapan pembelajaran yang kondusif di kelas. Pendidikan karakter mengajarkan siswa untuk memiliki

sikap-sikap positif yang dapat mendukung proses belajar mengajar. Sikap-sikap positif tersebut antara lain saling menghormati, menghargai, dan toleransi, tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin. Sikap saling menghormati, menghargai, dan toleransi dapat membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan aman bagi semua siswa. Siswa akan merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk mengemukakan pendapatnya di kelas. Selain itu, siswa juga akan lebih terbuka untuk menerima pendapat orang lain. Sikap tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin dapat membantu siswa untuk lebih fokus dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Siswa akan lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, siswa juga akan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh guru SMA Negeri 3 Luwu Timur sebagai berikut.

“Penerapan pendidikan karakter berbasis modal sosial sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif di kelas. Pendidikan karakter mengajarkan siswa untuk memiliki sikap saling menghormati, menghargai, dan toleransi. Hal ini dapat membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan aman bagi semua siswa. Selain itu, pendidikan karakter juga mengajarkan siswa untuk memiliki tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin. Hal ini dapat membantu siswa untuk lebih fokus dan bersungguh-sungguh dalam belajar”.

2. Implikasi Pendidikan Karakter sebagai Modal Sosial di SMA Negeri 3 Luwu Timur

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa penerapan pendidikan karakter berbasis modal sosial di sekolah tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas, penerapan pendidikan karakter berbasis modal sosial dilakukan melalui metode

pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hal ini bertujuan untuk mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan mengembangkan potensinya secara optimal. Salah satu contoh penerapan pendidikan karakter berbasis modal sosial di dalam kelas adalah kegiatan pembelajaran dengan metode diskusi kelompok. Melalui kegiatan ini, peserta didik dilatih untuk berdiskusi dengan teman sebayanya untuk memecahkan suatu masalah. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan toleransi peserta didik. Selain kegiatan di dalam kelas, penerapan pendidikan karakter berbasis modal sosial juga dilakukan melalui kegiatan di luar kelas. Kegiatan di luar kelas ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh penerapan pendidikan karakter berbasis modal sosial di luar kelas adalah kegiatan bakti sosial. Melalui kegiatan ini, peserta didik dilatih untuk peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh guru SMA Negeri 3 Luwu Timur sebagai berikut.

“Kami menerapkan pendidikan karakter berbasis modal sosial melalui berbagai kegiatan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas, kami menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Melalui metode ini, kami ingin mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan mengembangkan potensinya secara optimal. ... Selain kegiatan di dalam kelas, kami juga melakukan kegiatan di luar kelas untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah kegiatan bakti sosial”.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pendidikan karakter sebagai modal sosial memiliki pengaruh yang positif pada pembelajaran sosiologi.

Peserta didik yang memiliki pendidikan karakter yang baik cenderung lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran sosiologi. Mereka juga lebih mudah memahami materi pembelajaran dan lebih bersikap adil dan bijaksana dalam berinteraksi dengan teman sekelas dan guru. Pendidikan karakter dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki pendidikan karakter yang baik cenderung lebih percaya diri dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Hal ini membuat mereka lebih termotivasi untuk belajar dan meraih prestasi. Selain itu, pendidikan karakter juga dapat membantu peserta didik untuk memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Peserta didik yang memiliki pendidikan karakter yang baik cenderung lebih bersikap kritis dan berpikir logis. Hal ini membuat mereka lebih mudah memahami konsep-konsep sosiologi yang abstrak. Pendidikan karakter juga dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan sikap adil dan bijaksana. Peserta didik yang memiliki pendidikan karakter yang baik cenderung lebih memahami perbedaan dan menghargai pendapat orang lain. Hal ini membuat mereka lebih bersikap adil dan bijaksana dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh guru SMA Negeri 3 Luwu Timur sebagai berikut.

“Saya melihat bahwa peserta didik yang memiliki pendidikan karakter yang baik lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran sosiologi. Mereka juga lebih mudah memahami materi pembelajaran dan lebih bersikap adil dan bijaksana dalam berinteraksi dengan teman sekelas dan guru”.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa penerapan pendidikan karakter sebagai modal sosial pada pelaksanaan pembelajaran memiliki beberapa

faktor penunjang. Pertama, Kepercayaan antara guru, peserta didik, dan warga sekolah lainnya merupakan faktor penting dalam penerapan pendidikan karakter. Guru dan peserta didik perlu saling percaya untuk dapat membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung dalam proses pembelajaran. Warga sekolah lainnya, seperti kepala sekolah, staf, dan karyawan, juga perlu saling percaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pengembangan karakter peserta didik. Kedua, Keterbukaan antara guru, peserta didik, dan warga sekolah lainnya juga merupakan faktor penting dalam penerapan pendidikan karakter. Guru dan peserta didik perlu saling terbuka untuk dapat saling memahami dan menghargai perbedaan. Warga sekolah lainnya juga perlu saling terbuka untuk dapat saling bekerja sama dan berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Ketiga, Kerja sama antara guru, peserta didik, dan warga sekolah lainnya juga merupakan faktor penting dalam penerapan pendidikan karakter. Guru dan peserta didik perlu saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Warga sekolah lainnya juga perlu saling bekerja sama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pengembangan karakter peserta didik. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh guru SMA Negeri 3 Luwu Timur sebagai berikut.

“Kepercayaan antara guru dan peserta didik itu penting. Kalau guru dan peserta didik saling percaya, proses pembelajaran akan lebih lancar. Peserta didik akan lebih terbuka kepada guru, dan guru juga akan lebih mudah untuk memberikan bimbingan dan motivasi kepada peserta didik. ... Keterbukaan itu penting, baik antara guru dan peserta didik, maupun antara warga sekolah lainnya. Kalau kita saling terbuka, kita akan lebih mudah untuk memahami dan menghargai perbedaan. ... Pendidikan karakter itu bukan hanya tugas guru, tetapi juga tugas

peserta didik dan warga sekolah lainnya. Kita perlu saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan karakter”.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa penerapan pendidikan karakter sebagai modal sosial pada pelaksanaan pembelajaran memiliki beberapa faktor penghambat berupa **kurangnya waktu dan tenaga**. Guru-guru di SMA Negeri 3 Luwu Timur memiliki beban kerja yang cukup berat, sehingga mereka seringkali kesulitan untuk meluangkan waktu dan tenaga ekstra untuk menerapkan pendidikan karakter. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh guru SMA Negeri 3 Luwu Timur sebagai berikut.

“Saya dan rekan-rekan guru lainnya memiliki beban kerja yang cukup berat. Selain mengajar, kami juga harus mengerjakan tugas-tugas administrasi dan kegiatan ekstrakurikuler. Akibatnya, kami seringkali kesulitan untuk meluangkan waktu dan tenaga ekstra untuk menerapkan pendidikan karakter”.

B. Pembahasan

1. Pendidikan Karakter Sebagai Modal Sosial pada Pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 3 Luwu Timur

Pendidikan karakter memiliki hubungan erat dengan agama. Agama mengajarkan nilai-nilai moral dan akhlak yang baik, yang merupakan dasar dari pendidikan karakter. Nilai-nilai agama tersebut antara lain kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan saling menghormati. Pendidikan karakter dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan akhlak yang baik. Akhlak yang baik akan membuat peserta didik lebih mudah berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Peserta didik yang memiliki akhlak yang baik akan lebih mudah diterima oleh lingkungannya, karena mereka memiliki sifat yang menyenangkan dan tidak merugikan orang lain.

Jika hal tersebut ditinjau dari konteks penyelenggaraan pendidikan, maka hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan agama mengajarkan nilai-nilai moral dan akhlak yang baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan saling menghormati. Nilai-nilai tersebut merupakan dasar dari karakter yang baik. Dengan memahami nilai-nilai tersebut, peserta didik akan memiliki pedoman dalam berperilaku. Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral dan akhlak yang baik, tetapi juga mengajak peserta didik untuk mengamalkannya. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti ibadah, pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler. Nilai-nilai moral dan akhlak yang baik yang ditanamkan melalui pendidikan agama akan membantu peserta didik untuk berperilaku yang baik. Peserta didik yang memiliki karakter yang baik akan lebih mudah diterima oleh lingkungannya (Fardani et al., 2022).

Pendidikan karakter adalah suatu upaya untuk membentuk karakter seseorang agar menjadi pribadi yang baik. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai macam cara, seperti pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah, mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Dalam pendidikan formal, pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, seperti pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan pendidikan seni budaya. Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari lingkungan keluarga, masyarakat,

dan media massa. Dalam pendidikan informal, pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik di lingkungan keluarga, masyarakat, dan media massa. Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar jalur pendidikan formal dan informal. Pendidikan nonformal dapat berupa pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan keagamaan. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk seseorang agar memiliki karakter-karakter yang baik, seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, kerja sama, dan toleransi. Karakter-karakter ini sangat penting dimiliki oleh seseorang agar dapat menjalani kehidupannya dengan baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Dalam implementasi pendidikan karakter, diperlukan peran dari berbagai pihak, seperti pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pemerintah perlu menyediakan kebijakan dan anggaran yang memadai untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Sekolah perlu mengembangkan kurikulum dan program pendidikan karakter yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Keluarga perlu memberikan contoh dan arahan yang baik kepada anak-anaknya dalam berperilaku. Masyarakat perlu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mendukung pendidikan karakter.

Jika hal tersebut ditinjau dari konteks penyelenggaraan pendidikan, maka hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan hal yang penting dan perlu untuk dilaksanakan. Pendidikan karakter penting untuk membentuk pribadi yang baik, yang akan menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui

berbagai macam cara, baik melalui jalur formal, informal, maupun nonformal. Pendidikan karakter di jalur formal dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam berbagai mata pelajaran. Pendidikan karakter di jalur informal dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh dan arahan yang baik kepada anak-anak dalam berperilaku. Pendidikan karakter di jalur nonformal dapat dilakukan dengan cara memberikan pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan keagamaan. Dalam implementasi pendidikan karakter, diperlukan peran dari berbagai pihak, seperti pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pemerintah perlu menyediakan kebijakan dan anggaran yang memadai untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Sekolah perlu mengembangkan kurikulum dan program pendidikan karakter yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Keluarga perlu memberikan contoh dan arahan yang baik kepada anak-anaknya dalam berperilaku. Masyarakat perlu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mendukung pendidikan karakter. Dengan adanya pendidikan karakter, diharapkan akan lahir generasi penerus bangsa yang memiliki karakter yang baik, seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, kerja sama, dan toleransi. Karakter-karakter ini sangat penting dimiliki oleh seseorang agar dapat menjalani kehidupannya dengan baik dan bermanfaat bagi masyarakat (NAINGGOLAN, 2022).

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter yang baik pada siswa. Karakter yang baik tersebut mencakup sikap disiplin dan jujur. Sikap disiplin merupakan sikap yang

senantiasa patuh dan taat terhadap aturan atau tata tertib yang berlaku. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk senantiasa datang ke sekolah tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kedisiplinan yang baik. Selain disiplin, pendidikan karakter juga berbicara tentang sikap jujur. Sikap jujur merupakan sikap yang senantiasa berkata benar dan tidak berbohong. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk senantiasa berkata jujur dalam segala hal, baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa sikap disiplin dan jujur merupakan dua karakter yang penting untuk ditanamkan pada siswa. Sikap disiplin ditunjukkan dengan ketaatan siswa terhadap aturan atau tata tertib yang berlaku. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk datang ke sekolah tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kedisiplinan yang baik. Kedisiplinan merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan. Siswa yang disiplin akan lebih mampu mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik. Mereka juga akan lebih patuh terhadap perintah guru dan peraturan sekolah. Sikap jujur ditunjukkan dengan kesediaan siswa untuk berkata benar dan tidak berbohong. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk senantiasa berkata jujur dalam segala hal, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Sikap jujur merupakan salah satu nilai moral yang penting untuk ditanamkan pada siswa. Siswa yang jujur akan lebih dipercaya oleh orang lain. Mereka juga akan lebih mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Jika hal tersebut ditinjau dari konteks penyelenggaraan pendidikan, maka hal tersebut menunjukkan bahwa

pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan. Pendidikan karakter perlu menjadi perhatian utama bagi semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan, mulai dari pemerintah, sekolah, guru, hingga orang tua (Ramdhani, 2017).

Pendidikan karakter merupakan suatu modal sosial yang penting untuk dimiliki oleh semua siswa. Modal sosial adalah nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang dapat mendorong terciptanya kerja sama dan keharmonisan. Pendidikan karakter dapat menjadi modal sosial karena dapat membantu siswa untuk mengembangkan nilai-nilai dan norma-norma yang baik, seperti kejujuran, kedisiplinan, toleransi, dan gotong royong. Pendidikan karakter penting untuk dimiliki oleh semua siswa karena dapat membantu mereka untuk menjadi individu yang berkualitas dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Siswa yang memiliki karakter yang baik akan lebih mudah beradaptasi dan sukses dalam kehidupannya. Mereka juga akan lebih mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Pendidikan karakter harus dimulai sejak dini, yaitu sejak sekolah dasar. Pada usia ini, siswa masih dalam tahap pembentukan karakter. Mereka masih mudah menyerap nilai-nilai dan norma-norma yang baik. Pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan sehari-hari. Pada jenjang sekolah menengah atas, pendidikan karakter harus lebih ditekankan. Siswa pada jenjang ini sudah mulai beranjak dewasa dan mulai membentuk pandangan hidup mereka

sendiri. Oleh karena itu, mereka perlu dibimbing untuk mengembangkan karakter yang baik agar dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai dan norma-norma yang baik pada peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berkualitas dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan karakter dapat menjadi modal sosial karena dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai dan norma-norma yang baik, seperti kejujuran, kedisiplinan, toleransi, dan gotong royong. Nilai-nilai dan norma-norma tersebut penting untuk membangun kerja sama dan keharmonisan dalam masyarakat. Pendidikan karakter penting untuk dimiliki oleh semua peserta didik karena dapat membantu mereka untuk menjadi individu yang berkualitas dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Peserta didik yang memiliki karakter yang baik akan lebih mudah beradaptasi dan sukses dalam kehidupannya. Mereka juga akan lebih mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Pendidikan karakter harus dimulai sejak dini, yaitu sejak sekolah dasar. Pada usia ini, peserta didik masih dalam tahap pembentukan karakter. Mereka masih mudah menyerap nilai-nilai dan norma-norma yang baik. Pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan

pembiasaan sehari-hari. Pada jenjang sekolah menengah atas, pendidikan karakter harus lebih ditekankan. Peserta didik pada jenjang ini sudah mulai beranjak dewasa dan mulai membentuk pandangan hidup mereka sendiri. Oleh karena itu, mereka perlu dibimbing untuk mengembangkan karakter yang baik agar dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi masyarakat (Sunarso, 2020).

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Luwu Timur sudah berjalan cukup baik. Hal ini terlihat dari berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembiasaan ini dilakukan di berbagai aspek kehidupan sekolah, mulai dari kegiatan upacara bendera, kegiatan ekstrakurikuler, hingga kegiatan sehari-hari di kelas. Misalnya, di setiap upacara bendera, siswa dibiasakan untuk bersikap sopan dan santun kepada guru dan teman-teman mereka. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa dilatih untuk bekerja sama, disiplin, dan bertanggung jawab. Sedangkan dalam kegiatan sehari-hari di kelas, siswa dibiasakan untuk mematuhi tata tertib sekolah, seperti datang tepat waktu, mengikuti pelajaran dengan baik, dan mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh. Selain melalui kegiatan pembiasaan, pendidikan karakter juga dilakukan melalui kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Misalnya, dalam pembelajaran sosiologi, guru

dapat menanamkan nilai-nilai karakter seperti toleransi, gotong royong, dan cinta tanah air.

Jika hal tersebut ditinjau dari konteks penyelenggaraan pendidikan, maka hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki komitmen yang kuat untuk melaksanakan pendidikan karakter. Hal ini terlihat dari berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Upaya-upaya tersebut dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan (Widyastono, 2010).

SMA Negeri 3 Luwu Timur telah menerapkan beberapa nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sosiologi. Pertama, nilai kejujuran. Guru sosiologi di SMA Negeri 3 Luwu Timur selalu menekankan kejujuran dalam pembelajaran. Guru selalu mengingatkan siswa untuk jujur dalam mengerjakan tugas, menjawab pertanyaan, dan mengikuti ujian. Kejujuran dinilai penting karena merupakan salah satu modal sosial yang penting untuk dimiliki oleh siswa. Kedua, nilai kerja keras. Guru sosiologi di SMA Negeri 3 Luwu Timur juga selalu menekankan kerja keras dalam pembelajaran. Guru selalu mendorong siswa untuk belajar dengan giat dan tidak menyerah. Kerja keras dinilai penting karena merupakan salah satu modal sosial yang penting untuk dimiliki oleh siswa agar dapat meraih kesuksesan dalam kehidupan. Ketiga, nilai kedisiplinan. Guru sosiologi di SMA Negeri 3 Luwu Timur juga selalu menekankan kedisiplinan dalam pembelajaran. Guru selalu mengingatkan siswa untuk datang tepat waktu, mematuhi peraturan sekolah, dan mengikuti tata tertib kelas. Kedisiplinan dinilai penting karena

merupakan salah satu modal sosial yang penting untuk dimiliki oleh siswa agar dapat hidup di masyarakat yang tertib. Keempat, nilai toleransi. Guru sosiologi di SMA Negeri 3 Luwu Timur juga selalu menekankan toleransi dalam pembelajaran. Guru selalu mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan pendapat, agama, suku, dan ras. Toleransi dinilai penting karena merupakan salah satu modal sosial yang penting untuk dimiliki oleh siswa agar dapat hidup berdampingan secara harmonis di masyarakat yang majemuk.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa sekolah tersebut memiliki komitmen untuk membentuk karakter siswa yang baik. Nilai-nilai kejujuran, kerja keras, kedisiplinan, dan toleransi merupakan nilai-nilai karakter yang penting untuk dimiliki oleh siswa. Kejujuran akan menjadikan siswa sebagai pribadi yang dapat dipercaya, kerja keras akan menjadikan siswa sebagai pribadi yang tangguh, kedisiplinan akan menjadikan siswa sebagai pribadi yang bertanggung jawab, dan toleransi akan menjadikan siswa sebagai pribadi yang dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan orang lain. Penerapan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sosiologi juga menunjukkan bahwa guru sosiologi di SMA Negeri 3 Luwu Timur memiliki kemampuan dan komitmen untuk melaksanakan pendidikan karakter. Guru sosiologi selalu menekankan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, memberikan keteladanan, dan melibatkan siswa dalam kegiatan yang dapat mengembangkan nilai-nilai karakter. Penerapan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sosiologi di SMA Negeri

3 Luwu Timur diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter yang baik, sehingga dapat menjadi warga negara yang berkualitas dan dapat berperan aktif dalam pembangunan bangsa dan negara (Syawaliah et al., 2023).

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Luwu Timur selama ini menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala adalah **keterbatasan waktu**. Pendidikan karakter merupakan proses yang berkesinambungan dan membutuhkan waktu yang lama untuk dapat membuahkan hasil. Namun, dalam pelaksanaannya di sekolah, seringkali waktu yang tersedia terbatas, sehingga guru kesulitan untuk memberikan pembelajaran yang mendalam tentang pendidikan karakter. Selain itu, **kurangnya motivasi siswa** juga menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Siswa seringkali kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran pendidikan karakter. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter, atau merasa bahwa pembelajaran pendidikan karakter tidak penting.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa keterbatasan waktu merupakan kendala yang umum dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan proses yang berkesinambungan dan membutuhkan waktu yang lama untuk dapat membuahkan hasil. Namun, dalam pelaksanaannya di sekolah, seringkali waktu yang tersedia terbatas, sehingga guru kesulitan untuk memberikan pembelajaran yang mendalam tentang pendidikan karakter. Kurangnya

motivasi siswa juga menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Siswa seringkali kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran pendidikan karakter. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter, atau merasa bahwa pembelajaran pendidikan karakter tidak penting. Dari kedua kendala tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Luwu Timur belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada beberapa hal yang perlu dibenahi dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah tersebut (Ronald Tambunan, 2021).

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Luwu Timur didasarkan kepada panduan. Panduan tersebut berupa buku panduan pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku panduan tersebut berisi tentang 18 nilai karakter yang perlu dikembangkan pada siswa, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Melalui panduan tersebut, guru-guru di SMA Negeri 3 Luwu Timur dapat melaksanakan pendidikan karakter secara terencana dan sistematis. Panduan tersebut juga menjadi acuan bagi siswa dalam mengembangkan karakternya.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa SMA Negeri 3 Luwu Timur telah menerapkan sistem pendidikan yang terencana dan sistematis. Hal ini penting karena pendidikan karakter merupakan salah

satu tujuan pendidikan nasional. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Luwu Timur melalui panduan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa sekolah tersebut telah mengikuti arah kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Kebijakan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, termasuk dalam hal pembentukan karakter peserta didik (Novitasari et al., 2019).

Keterlibatan orangtua dalam pelaksanaan pendidikan karakter masih terbatas. Hal ini terlihat dari kurangnya partisipasi orangtua dalam kegiatan-kegiatan pendidikan karakter di sekolah, seperti rapat orang tua, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, dan program-program pembinaan karakter. Ada beberapa faktor yang menyebabkan keterlibatan orangtua dalam pendidikan karakter masih terbatas. Pertama, kurangnya kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan karakter. Masih banyak orangtua yang belum memahami pentingnya pendidikan karakter bagi perkembangan anak. Mereka beranggapan bahwa pendidikan karakter adalah tanggung jawab sekolah. Kedua, kesibukan orangtua. Orangtua yang sibuk dengan pekerjaan dan urusan rumah tangga seringkali tidak memiliki waktu untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan karakter di sekolah. Ketiga, jarak antara rumah dan sekolah. Jarak antara rumah dan sekolah yang jauh juga menjadi salah

satu faktor yang menghambat keterlibatan orangtua dalam pendidikan karakter.



Gambar 1.1 Proses wawancara dengan orang tua murid

Jika hal tersebut ditinjau dari konteks penyelenggaraan pendidikan, maka hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki. Pertama, perlu ada peningkatan kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan karakter. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai upaya, seperti sosialisasi, seminar, dan pelatihan. Kedua, perlu ada upaya untuk meringankan beban kesibukan orangtua. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kemudahan bagi orangtua untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan karakter di sekolah, seperti melalui media daring atau kegiatan yang dilakukan di luar jam sekolah. Ketiga, perlu ada upaya untuk mempermudah akses orangtua ke sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan transportasi umum atau fasilitas lain yang dapat memudahkan orangtua untuk pergi ke sekolah. Dengan adanya perbaikan-perbaikan tersebut, diharapkan keterlibatan orangtua dalam pelaksanaan pendidikan karakter dapat meningkat. Hal ini akan berdampak positif bagi perkembangan karakter anak (Abustang et al., 2023).

Pendidikan karakter memiliki pengaruh yang positif terhadap kedisiplinan siswa di kelas. Hal tersebut dibuktikan dalam beberapa hal. Pertama, **siswa lebih patuh terhadap peraturan sekolah.** Salah satu indikator kedisiplinan siswa adalah kepatuhan terhadap peraturan sekolah. Siswa-siswa di SMA Negeri 3 Luwu Timur lebih patuh terhadap peraturan sekolah setelah mengikuti pembelajaran pendidikan karakter. Hal ini terlihat dari meningkatnya kehadiran siswa di kelas, berkurangnya pelanggaran tata tertib sekolah, dan meningkatnya kesadaran siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kedua, **siswa lebih aktif dan bertanggung jawab dalam pembelajaran.** Pendidikan karakter juga dapat meningkatkan keaktifan dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran. Guru-guru mengatakan bahwa siswa-siswa di SMA Negeri 3 Luwu Timur lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, baik secara lisan maupun non-lisan. Mereka juga lebih bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Ketiga, **siswa lebih menghormati guru dan teman-teman.** Pendidikan karakter juga dapat meningkatkan sikap hormat siswa terhadap guru dan teman-teman. Guru-guru mengatakan bahwa siswa-siswa di SMA Negeri 3 Luwu Timur lebih menghormati guru dan teman-teman mereka. Mereka lebih sopan dalam berbicara dan bersikap, serta lebih menghargai pendapat orang lain.

Jika hal tersebut ditinjau dari konteks penyelenggaraan pendidikan, maka hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu upaya penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan

karakter dapat membantu siswa untuk menjadi pribadi yang lebih disiplin, aktif, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain. Hal ini tentu akan berdampak positif terhadap proses pembelajaran dan perkembangan siswa secara keseluruhan (Muhammad Ali Ramdhani, 2014).

Penerapan pendidikan karakter berbasis modal sosial dapat membantu penerapan pembelajaran yang kondusif di kelas. Pendidikan karakter mengajarkan siswa untuk memiliki sikap-sikap positif yang dapat mendukung proses belajar mengajar. Sikap-sikap positif tersebut antara lain saling menghormati, menghargai, dan toleransi, tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin. Sikap saling menghormati, menghargai, dan toleransi dapat membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan aman bagi semua siswa. Siswa akan merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk mengemukakan pendapatnya di kelas. Selain itu, siswa juga akan lebih terbuka untuk menerima pendapat orang lain. Sikap tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin dapat membantu siswa untuk lebih fokus dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Siswa akan lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, siswa juga akan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Jika hal tersebut ditinjau dari konteks penyelenggaraan pendidikan, maka hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan hal yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan karakter dapat membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif. Dengan

demikian, tujuan pendidikan dapat tercapai dengan lebih baik (Mudana, 2019).

2. Implikasi Pendidikan Karakter sebagai Modal Sosial di SMA Negeri 3 Luwu Timur

Penerapan pendidikan karakter berbasis modal sosial di sekolah tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas, penerapan pendidikan karakter berbasis modal sosial dilakukan melalui metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hal ini bertujuan untuk mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan mengembangkan potensinya secara optimal. Salah satu contoh penerapan pendidikan karakter berbasis modal sosial di dalam kelas adalah kegiatan pembelajaran dengan metode diskusi kelompok. Melalui kegiatan ini, peserta didik dilatih untuk berdiskusi dengan teman sebayanya untuk memecahkan suatu masalah. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan toleransi peserta didik. Selain kegiatan di dalam kelas, penerapan pendidikan karakter berbasis modal sosial juga dilakukan melalui kegiatan di luar kelas. Kegiatan di luar kelas ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh penerapan pendidikan karakter berbasis modal sosial di luar kelas adalah kegiatan bakti sosial. Melalui kegiatan ini, peserta didik dilatih untuk peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar.

Jika ditinjau dari konteks penyelenggaraan pendidikan, hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah tersebut telah berkomitmen untuk mewujudkan

pendidikan yang berkualitas, yaitu pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor. Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan yang dapat membantu peserta didik untuk menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur dan memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan hidup di masa depan (Bella et al., 2022).

Pendidikan karakter sebagai modal sosial memiliki pengaruh yang positif pada pembelajaran sosiologi. Peserta didik yang memiliki pendidikan karakter yang baik cenderung lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran sosiologi. Mereka juga lebih mudah memahami materi pembelajaran dan lebih bersikap adil dan bijaksana dalam berinteraksi dengan teman sekelas dan guru. Pendidikan karakter dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki pendidikan karakter yang baik cenderung lebih percaya diri dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Hal ini membuat mereka lebih termotivasi untuk belajar dan meraih prestasi. Selain itu, pendidikan karakter juga dapat membantu peserta didik untuk memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Peserta didik yang memiliki pendidikan karakter yang baik cenderung lebih bersikap kritis dan berpikir logis. Hal ini membuat mereka lebih mudah memahami konsep-konsep sosiologi yang abstrak. Pendidikan karakter juga dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan sikap adil dan bijaksana. Peserta didik yang memiliki pendidikan karakter yang baik cenderung lebih memahami

perbedaan dan menghargai pendapat orang lain. Hal ini membuat mereka lebih bersikap adil dan bijaksana dalam berinteraksi dengan orang lain.

Jika hal tersebut ditinjau dari konteks penyelenggaraan pendidikan, maka hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan karakter dapat membantu peserta didik untuk menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, memahami materi pembelajaran dengan lebih baik, dan mengembangkan sikap adil dan bijaksana. Pendidikan karakter dapat diimplementasikan dalam berbagai mata pelajaran, termasuk sosiologi. Dalam pembelajaran sosiologi, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian (Judiani, 2010).

Penerapan pendidikan karakter sebagai modal sosial pada pelaksanaan pembelajaran memiliki beberapa faktor penunjang. Pertama, Kepercayaan antara guru, peserta didik, dan warga sekolah lainnya merupakan faktor penting dalam penerapan pendidikan karakter. Guru dan peserta didik perlu saling percaya untuk dapat membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung dalam proses pembelajaran. Warga sekolah lainnya, seperti kepala sekolah, staf, dan karyawan, juga perlu saling percaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pengembangan karakter peserta didik. Kedua, Keterbukaan antara guru, peserta didik, dan warga sekolah lainnya juga merupakan faktor penting dalam penerapan pendidikan karakter. Guru dan peserta didik perlu saling terbuka untuk dapat saling

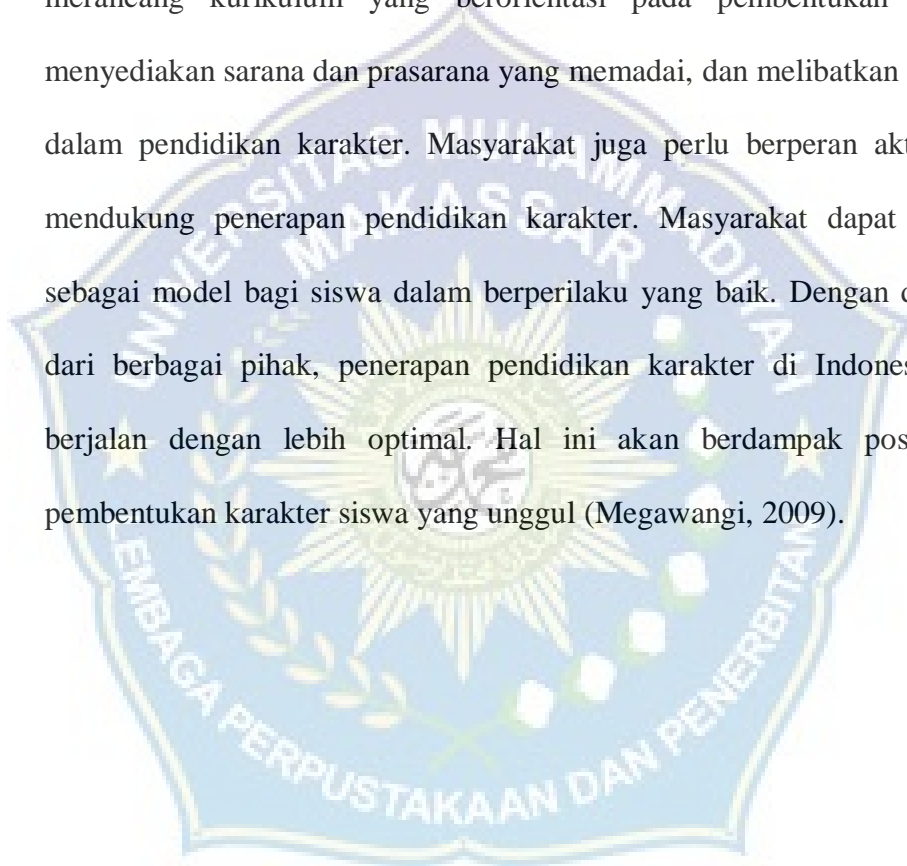
memahami dan menghargai perbedaan. Warga sekolah lainnya juga perlu saling terbuka untuk dapat saling bekerja sama dan berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Ketiga, Kerja sama antara guru, peserta didik, dan warga sekolah lainnya juga merupakan faktor penting dalam penerapan pendidikan karakter. Guru dan peserta didik perlu saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Warga sekolah lainnya juga perlu saling bekerja sama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pengembangan karakter peserta didik.

Dari konteks penyelenggaraan pendidikan, hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya tanggung jawab guru, tetapi juga tanggung jawab semua warga sekolah. Guru, peserta didik, kepala sekolah, staf, dan karyawan perlu saling bekerja sama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pengembangan karakter peserta didik (Hidayati, 2017).

Penerapan pendidikan karakter sebagai modal sosial pada pelaksanaan pembelajaran memiliki beberapa faktor penghambat berupa **kurangnya waktu dan tenaga**. Guru-guru di SMA Negeri 3 Luwu Timur memiliki beban kerja yang cukup berat, sehingga mereka seringkali kesulitan untuk meluangkan waktu dan tenaga ekstra untuk menerapkan pendidikan karakter.

Berkaitan dengan hal tersebut, jika hal tersebut ditinjau dari konteks penyelenggaraan pendidikan, maka hal tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan di Indonesia masih belum optimal. Hal ini dikarenakan kurangnya dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah,

sekolah, dan masyarakat. Pemerintah perlu memberikan dukungan yang lebih besar untuk penerapan pendidikan karakter di sekolah. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan anggaran, pelatihan bagi guru, dan sosialisasi kepada masyarakat. Sekolah juga perlu melakukan berbagai upaya untuk mendukung penerapan pendidikan karakter. Upaya tersebut dapat berupa merancang kurikulum yang berorientasi pada pembentukan karakter, menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, dan melibatkan orang tua dalam pendidikan karakter. Masyarakat juga perlu berperan aktif dalam mendukung penerapan pendidikan karakter. Masyarakat dapat berperan sebagai model bagi siswa dalam berperilaku yang baik. Dengan dukungan dari berbagai pihak, penerapan pendidikan karakter di Indonesia dapat berjalan dengan lebih optimal. Hal ini akan berdampak positif pada pembentukan karakter siswa yang unggul (Megawangi, 2009).



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan pendidikan karakter berbasis modal sosial membantu penerapan pembelajaran Sosiologi yang kondusif di kelas. Pendidikan karakter mengajarkan siswa untuk memiliki sikap-sikap positif yang dapat mendukung proses belajar mengajar. Sikap-sikap positif tersebut antara lain saling menghormati, menghargai, dan toleransi, tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin. Sikap saling menghormati, menghargai, dan toleransi dapat membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan aman bagi semua siswa. Siswa akan merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk mengemukakan pendapatnya di kelas. Selain itu, siswa juga akan lebih terbuka untuk menerima pendapat orang lain. Sikap tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin dapat membantu siswa untuk lebih fokus dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Siswa akan lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, siswa juga akan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.
2. Pendidikan karakter sebagai modal sosial memiliki pengaruh yang positif pada pembelajaran sosiologi. Peserta didik yang memiliki pendidikan karakter yang baik cenderung lebih aktif dan antusias dalam mengikuti

pembelajaran sosiologi. Mereka juga lebih mudah memahami materi pembelajaran dan lebih bersikap adil dan bijaksana dalam berinteraksi dengan teman sekelas dan guru. Pendidikan karakter dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki pendidikan karakter yang baik cenderung lebih percaya diri dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Hal ini membuat mereka lebih termotivasi untuk belajar dan meraih prestasi. Selain itu, pendidikan karakter juga dapat membantu peserta didik untuk memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Peserta didik yang memiliki pendidikan karakter yang baik cenderung lebih bersikap kritis dan berpikir logis. Hal ini membuat mereka lebih mudah memahami konsep-konsep sosiologi yang abstrak. Pendidikan karakter juga dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan sikap adil dan bijaksana. Peserta didik yang memiliki pendidikan karakter yang baik cenderung lebih memahami perbedaan dan menghargai pendapat orang lain. Hal ini membuat mereka lebih bersikap adil dan bijaksana dalam berinteraksi dengan orang lain.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

- a. Mengembangkan budaya sekolah yang kondusif untuk pendidikan karakter. Budaya sekolah yang kondusif untuk pendidikan karakter dapat diwujudkan dengan penerapan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, seperti kejujuran, disiplin, toleransi, dan saling menghormati.

- b. Memberikan pelatihan dan sosialisasi pendidikan karakter kepada seluruh warga sekolah. Pelatihan dan sosialisasi pendidikan karakter dapat membantu seluruh warga sekolah untuk memahami pentingnya pendidikan karakter dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Menyusun program pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum dan kegiatan sekolah. Program pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum dan kegiatan sekolah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan karakternya secara holistik.
- d. Meningkatkan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Orang tua dan masyarakat merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter. Kerja sama dengan orang tua dan masyarakat dapat membantu sekolah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan karakter.
- e. Melakukan evaluasi dan monitoring pelaksanaan pendidikan karakter secara berkala. Evaluasi dan monitoring pelaksanaan pendidikan karakter secara berkala dapat membantu sekolah untuk mengetahui efektivitas program pendidikan karakter yang dilaksanakan.

2. Bagi Guru

- a. Menjadi teladan bagi peserta didik dalam berperilaku. Guru merupakan panutan bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru harus menjadi teladan bagi peserta didik dalam berperilaku, baik dalam hal sikap maupun tindakan.

- b. Menyisipkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Guru dapat menyisipi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dengan berbagai cara, seperti melalui cerita, contoh, atau perumpamaan.
- c. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Suasana belajar yang menyenangkan dapat membantu peserta didik untuk lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.
- d. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, seperti melalui kegiatan diskusi, simulasi, atau kerja kelompok.
- e. Melakukan penilaian terhadap perkembangan karakter peserta didik. Penilaian terhadap perkembangan karakter peserta didik dapat membantu guru untuk mengetahui kemajuan yang telah dicapai peserta didik.

3. Peneliti Selanjutnya

- a. Melakukan penelitian lanjutan untuk mengkaji lebih mendalam pengaruh pendidikan karakter pada pembelajaran sosiologi. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda, seperti penelitian kuantitatif, kualitatif, atau campuran. Penelitian juga dapat dilakukan dengan melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam.
- b. Melakukan penelitian untuk mengkaji pengaruh pendidikan karakter pada aspek-aspek pembelajaran sosiologi lainnya. Penelitian dapat dilakukan

untuk mengkaji pengaruh pendidikan karakter pada hasil belajar, motivasi belajar, sikap sosial, dan keterampilan sosial peserta didik.

- c. Melakukan penelitian untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas pendidikan karakter antara lain faktor guru, faktor peserta didik, dan faktor lingkungan sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Amir R. (2019). *Pembelajaran Sosiologi Berbasis Karakter dan Implekasinya Terhadap Perilaku Siswa di SMA 5 Barru*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Amri, S. (2013). *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. PT Prestasi Pustakarya.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Rineka Cipta.
- AW, S. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu.
- Brian. (2018). *BUMDes AL-Madina dalam Perspektif Modal Sosial James S. Coleman*. 1–15.
- Brier, J., lia dwi jayanti, DURI KARTIKA, C., RI, Title. *Jurnal Paradigma*, 9(1), 1–10. <https://media.neliti.com/media/publications/253172-analisis-modal-sosial-pada-pelaksanaan-p-03dd79fd.pdf>
- Dewi, R. P., & Hidayah, S. N. (2019). Metode Study Kasus. *Skripsi*, 19.
- Dimiyati, & Mujiyono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. PT Rineka Cipta.
- Dwiningrum, S. I. A. (2015). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Febrianti, D. R. (2020). *Pendidikan Karakter Prespektif Ki Hadjar Dewantara*. [https://digilib.uinsa.ac.id/10871/6/bab 3.pdf](https://digilib.uinsa.ac.id/10871/6/bab%203.pdf)
- Fuidah. (2011). *Metode Penelitian Tringulasi*. Pustaka Pelajar.
- Fukuyama, F. (2002). *Trust; Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Penerbit Qalam.
- Hamalik, O. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. PT Bumi Askara.
- Indah, 2013. (2012). *Upaya Meningkatkan Kedisiplinan*. 7–43.
- J. Moleong, L. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Komariah, A., & Engkoswara. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Alfabeta.
- Kumalasari, D. (2017). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Tokoh Muhammadiyah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 1(1), 5. <https://doi.org/10.17509/historia.v1i1.8603>

- Kusnandar. (2009). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. PT Raja Grafindo Persada.
- Lestari, P. (2020). Peran Modal Sosial Dalam Membentuk Karakter Siswa di SDIT Salman Al Farisi 2 Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 9(1), 62–71.
- Malyadin, I. (2013). *Pengertian Dokumen & Dokumentasi*. Balai Pustaka.
- Mathematics, A. (2016a). *Pembentukan karakter religius mahasiswa melalui program pondok pesantren mahasiswa*. 1–23.
- Mathematics, A. (2016b). *Pendidikan Karakter Sebagai Buah Pemikiran John Locke*. 01621200022, 1–23.
- Mu'lin, F. (2011). *Pendidikan karakter Kontruksi Teoritik & Praktik (Urgensi Pendidikan Progresif dan Peran Guru Dan Orang Tua)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Narayan, D., & Cassidy, M. F. (2001). *A Dimensional Aproach to Measuring Social Capital: Development and Validation of a Social Capital Inventory*. Sage Publications.
- Prasetyo, T., & Sahlan. (2012). *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 1–23.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Kencana Prenada Media Group.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sofyan, H. (2010). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kemahasiswaan*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wardani, K., & Wardani, K. (2014). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pengelolaan Modal Sosial Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. SEMINAR NASIONAL RISET INOVATIF II*, 222–229.
- Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan Karakter dalam perpektif Teori dan Praktik*. UNY Press.
- Abustang, P. B., Sumantri, M. S., & Nurhasanah, N. (2023). Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Pada Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Jkpd (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 8(1).

- Bella, K. T., Purnasari, P. D., & Sadewo, Y. D. (2022). Pentingnya Penanaman Penerapan Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Dikdas Bantara*, 5(2). <https://doi.org/10.32585/Dikdasbantara.V5i2.2499>
- Fardani, D. N., Baidi, B., Mujahid, I., & Fatihin, M. K. (2022). Manajemen Strategi Dalam Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter (Pppk). *Jurnal Basicedu*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.V6i3.2807>
- Hidayati, U. (2017). Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Di Raudatul Athfal (Ra) Darussalam Kota Bogor. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 14(2). <https://doi.org/10.32729/edukasi.V14i2.1>
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(9). <https://doi.org/10.24832/jpnk.V16i9.519>
- Megawangi, R. (2009). Pengembangan Program Pendidikan Karakter Di Sekolah : Pengalaman Sekolah Karakter. *Jurnal Pendidikan Vokasional*, 1.
- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.23887/jfi.V2i2.21285>
- Muhammad Ali Ramdhani. (2014). Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 08.
- Nainggolan, J. (2022). Lingkungan Pembelajaran Dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 2(2). <https://doi.org/10.59818/jpi.V2i2.501>
- Novitasari, R. D., Wijayanti, A., & Artharina, F. P. (2019). Analisis Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Implementasi Kurikulum 2013. *Indonesian Values And Character Education Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.23887/ivcej.V2i2.19495>
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Uniga*, 8(1).
- Ronald Tambunan, J. (2021). Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Widya*, 1(2). <https://doi.org/10.54593/awl.V1i2.3>
- Sunarso, A. (2020). Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (Pai) Dan Budaya Religius. *Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2).

Syawaliah, S., Asrori, A., & Murtafiah, N. H. (2023). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Akhlak Siswa. ... *Najah (Jurnal Pendidikan)*

Widyastono, H. (2010). Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Melalui Optimalisasi Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(9). <https://doi.org/10.24832/jpnk.V16i9.520>

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Luwu_Timur

https://id.wikipedia.org/wiki/Towuti,_Luwu_Timur



L

A

M

P

I

R

A

N



DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Aryanti. S.Pd
Status : Guru Sosiologi
Jenis Kelamin : Perempuan
2. Nama : NurFaizah. S.Sos
Status : Guru Sosiologi
Jenis Kelamin : Perempuan
3. Nama : Maya Desti, S.Psi
Status : Guru Bimbingan Konseling
Jenis Kelamin : Perempuan
4. 10 Siswa/siswi Kelas XI SMA NEGERI 3 LUWU TIMUR
5. 10 Orang Tua Siswa/siswi SMA NEGERI 3 LUWU TIMUR



INSTRUMEN PENELITIAN

Pedoman wawancara guru

Nama : Putri Maya Andini

Nim : 105381101719

Judul : Pendidikan Karakter Sebagai Modal Sosial Pada Pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 3 Luwu Timur

No	Indikator	Pertanyaan
1	Pelaksanaan Pendidikan Karakter	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan karakter di sekolah selama ini?2. Apa saja nilai-nilai karakter yang diterapkan di sekolah selama ini?3. Apakah terdapatk kesulitan dalam pelaksanaan Pendidikan karakter selama ini?4. Apakah selama ini terdapat panduan untuk pelaksanaan Pendidikan karakter?5. Apakah ada keterlibatan orang tua dalam Pendidikan karakter selama ini?
2	Bagaimana Pendidikan karakter sebagai modal sosial pada pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 3 Luwu Timur	<ol style="list-style-type: none">6. Bagaimana pengaruh Pendidikan karakter terhadap kedisiplinan siswa/siswi di kelas?7. Bagaimana Pendidikan karakter peserta didik di kelas?8. Apakah penerapan Pendidikan karakter berbasis modal sosial dapat membantu penerapan pembelajaran di kelas ?9. Bagaimana tingkat kedisiplinan siswa/siswi di kelas?10. Bagaimana kondisi pembelajaran sosiologi di kelas?

		11. Apakah dengan pendekatan dan metode yang anda gunakan mendapatkan respon yang positif dari siswa
3	Bagaimana implikasi Pendidikan karakter sebagai modal sosial di SMA Negeri 3 Luwu Timur	12. Apa pendapat ibu/bapak guru mengenai penerapan pendidikan karakter berbasis modal sosial? 13. Bagaimana pengaruh Pendidikan karakter sebagai modal sosial pada pembelajaran sosiologi? 14. Apa saja faktor penunjang dan penghambat penerapan Pendidikan karakter sebagai modal sosial?



Pedoman Wawancara Siswa

Nama : Putri Maya Andini

Nim : 105381101719

Judul : Pendidikan Karakter Sebagai Modal Sosial Pada Pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 3 Luwu Timur

No	Indikator	Pertanyaan
1	Pendidikan karakter	1. Apa yang kalian ketahui mengenai Pendidikan karakter? 2.
2.	Sikap siswa	3. Apakah Bapak/Ibu guru dalam proses belajar mengajar pernah melakukan penerapan mengenai Pendidikan karakter kepada peserta didik? 4. Bagaimana Bapak/Ibu guru dalam proses belajar mengajar menerapkan nilai pendidikan karakter kepada peserta didik ? 5. Apa penerapan pendidikan karakter yang biasa Bapak/Ibu guru berikan kepada peserta didik yang melanggar aturan atau tata tertib? 6. Bagaimana pendapat pendapat peserta didik mengenai penerapan Pendidikan

		<p>karakter yang diberikan dapat meningkatkan motivasi belajar?</p> <p>7. Menurut peserta didik apakah penerapan Pendidikan karakter kepada peserta didik memiliki dampak positif?</p> <p>8. Menurut peserta didik apakah penerapan Pendidikan karakter kepada peserta didik memiliki dampak negatif?</p> <p>9. Menurut peserta didik apa sajakah faktor pendukung dari penerapan Pendidikan karakter kepada peserta didik?</p> <p>10. Menurut peserta didik apa sajakah faktor penghambat dari penerapan Pendidikan karakter kepada peserta didik?</p>
--	--	---



Pedoman Wawancara Orang Tua

Nama : Putri Maya Andini

Nim : 105381101719

Judul : Pendidikan Karakter Sebagai Modal Sosial Pada Pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 3 Luwu Timur

No.	Indikator	Pertanyaan
1	Perilaku siswa Ketika di rumah	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana perilaku anak anda ketika dirumah? apakah perilaku anak anda ketika dirumah sama dengan ketika disekolahan? mengapa demikian?2. Bagaimana cara anda dalam mendidik anak agar berperilaku disiplin? apakah anda mendidik dalam hal belajar, ibadah, sikap, dan disiplin waktu? bagaimana contohnya?3. Dari keempat hal tersebut manakah yang paling banyak dilanggar anak anda?

		<p>4. Bagaimana cara anda mengawasi perilaku anak anda ketika diluar rumah? misalnya disekolah atau dimasyarakat? mengapa demikian?</p> <p>5. Bagaimana jika anak anda berperilaku melanggar aturan yang telah disepakati keluarga?</p> <p>6. Apakah anda menerapkan strategi hadiah dan hukuman bagi anak anda? Apakah dengan adanya hal tersebut menjadikan anak anda lebih disiplin?</p> <p>7. Apa harapan ibu/bapak kepada sekolah SMA Negeri 3 Luwu Timur?</p>
--	--	---

Nilai-nilai Karakter Pendidikan

No	Nilai Karakter	Indikator
1	Religius	<p>a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut</p> <p>b. Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan YME</p>
2	Jujur	<p>a. Melaksanakan tindakan sesuai dengan apa yang disampaikan</p>

		b. Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki
3	Toleransi	a. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi b. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan demi terwujudnya persatuan
4	Disiplin	a. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku b. Memanfaatkan waktu luang dengan baik
5	Kerja keras	a. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari b. Memanfaatkan kemampuan untuk berkarya
6	Kreatif	a. Menunjukkan sikap percaya diri b. Menunjukkan kemampuan berpikir kreatif dan inovatif c. Memiliki kemampuan untuk berkarya
7	Mandiri	a. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri b. Menunjukkan kemampuan belajar mandiri sesuai potensi c. Memiliki jiwa kewirausahaan
8	Demokratis	a. Menyelesaikan masalah tanpa keberpihakan b. Menghargai perbedaan pendapat
9	Rasa ingin tahu	a. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis dan kreatif b. Menunjukkan kemampuan berpikir logis dan kritis c. Menguasai berbagai konsep pengetahuan
10	Semangat kebangsaan	a. Menunjukkan sikap berani berjuang b. Menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri

11	Cintah tanah air	<ul style="list-style-type: none"> a. Memanfaatkan berbagai hasil produksi buatan lokal b. Aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan
12	Menghargai prestasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Menghargai karya seni dan budaya nasional b. Menghargai setiap tugas atau pekerjaan
13	Bersahabat	<ul style="list-style-type: none"> a. Berkomunikasi secara santun b. Berinteraksi secara efektif
14	Cinta damai	<ul style="list-style-type: none"> a. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain b. Menghargai setiap perbedaan
15	Gemar membaca	<ul style="list-style-type: none"> a. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek b. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis
16	Peduli lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mendeskripsikan gejala alam b. Memanfaatkan lingkungan sesuai dengan kebutuhan c. Menerapkan hidup bersih dan sehat
17	Peduli sosial	<ul style="list-style-type: none"> a. Mendeskripsikan gejala sosial b. Mementingkan kepentingan kelompok diatas kepentingan individu
18	Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> a. Menunjukkan perilaku tanggung jawab b. Menerima setiap konsekuensi sebagai hasil perbuatan

Dikembangkan Mustika, Dea Dafit, Febrina (2019) Nilai Karakter Bangsa

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Guru Sosiologi



Wawancara dengan Guru BK



Wawancara Bersama orang tua murid

DAFTAR TABEL

No Tabel	Nama Tabel	Halaman
<u>Tabel 3.1</u>	<u>Jadwal Penelitian</u>	<u>41</u>
<u>Tabel 2.1</u>	<u>Penelitian Terdahulu</u>	<u>56</u>



DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Nama Gambar	Halaman
Gambar 1.1	Peta administrasi	35
Gambar 2.1	Proses Pembelajaran di kela	62
Gambar 2.2	Proses Wawancara di Kelas	64
Gambar 2.3	Proses Wawancara Guru BK	67
Gambar 2.4	wawancara bersama Guru Sosiologi	69
Gambar 2.5	Wawancara Orang Tua Murid	90



DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran	Nama Lampiran	Halaman
Lampiran 1	Daftar Informan	84
Lampiran 2	Instrumen Penelitian	85
Lampiran 3	Surat Keterangan Penyelesaian Penelitian	94
Lampiran 4	Riwayat Hidup	95





**DINAS PENDIDIKAN PROVINSI SULAWESI SELATAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH XII LUTIM LUTRA
UPT SMA NEGERI 3 LUWU TIMUR**
Alamat : Jalan Kasuari 2 Wawondula, Kec. Towuti, Kab. Luwu Timur
E-mail : smatowuti@gmail.com Kode Pos 92983

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor : 421.3/91/UPT.SMAN.3/LUTIM/DISDIK

Yang bertandatangan di bawah ini Kepala UPT SMA Negeri 3 Luwu Timur, Kec. Towuti
Kab. Luwu Timur :

Nama : ZARKASI A, S.Pd. M.Pd
NIP : 19660216 198812 1 001
Pangkat / Gol : Pembina Utama Muda / IVc
Instansi : UPT SMAN 3 LUWU TIMUR

Menerangkan bahwa :

Nama : PUTRI MAYA ANDINI
NIM : 105381101719
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Lembaga : UNISMUH

Telah melakukan penelitian di SMA Negeri 3 Luwu Timur pada tanggal 27 Juni s/d
27 Agustus 2023 dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Pendidikan Karakter
Sebagai Modal Sosial Pada Pembelajaran Sosiologi di SMAN 3 Luwu Timur)".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Towuti, 29 Agustus 2023
Kepala Sekolah

ZARKASI A, S.Pd. M.Pd
NIP 19660216 198812 1 001

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Putri Maya Andini

Nim : 105381101719

Program Studi : Pendidikan Sosiologi

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	9 %	10 %
2	Bab 2	12 %	25 %
3	Bab 3	8 %	10 %
4	Bab 4	7 %	10 %
5	Bab 5	4 %	10 %
6	Bab 6	2 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 27 Oktober 2023

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222
Telepon (0411)866972,881 593, fax (0411)865 588
Website: www.library.unismuh.ac.id
E-mail: perpustakaan@unismuh.ac.id

RIWAYAT HIDUP



Putri Maya Andini. Lahir Pada tanggal 23 Mei 2001, di Wawondula, Kabupaten Luwu Timur, Kecamatan Towuti, Provinsi Sulawesi Selatan. Peneliti merupakan anak kedua dari tiga bersaudarah dari pasangan Bapak Haeruddin Anwar dan Ibu Salmawaty Bangali. Penelitia pertama kali mengenyam Pendidikan formal pada Taman Kanak-kana (TK) Masjid Al-Kautsar pada tahun 2006 dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun yang sama melanjutkan Pendidikan di SDN NO 271 APUNDI dan tamat pada tahun 2013. Dan pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMPN 1 TOWUTI dan tamat pada tahun 2016. Setelah tamat SMPN peneliti melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 3 Luwu Timur di tahun yang sama dan tamat pada tahun 2019. Pada tahun yang sama juga peneliti melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi yaitu pendaftaran sebagai mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Sosiologi.